

**PEMEROLEHAN BAHASA ARAB MELALUI KEGIATAN
ŞABAĤULLUGAH DI MA'HAD IAIN MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Oleh :

Rivaldi Kalangi

NIM :14.2.2.019



**FAKULTASTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

MANADO

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rivaldi Kalangi
NIM : 14.2.2.019
Tempat/tgl. Lahir : Tanamon, 9 November 1996
Prodi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)/Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Program : S- 1 (Strata 1)
Alamat : Kel. Singkil 1 Lingkungan 7 Kec. Singkil
Judul : Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Kegiatan
Şabahullugah di Ma'had IAIN Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil Karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, plagiat, tiruan atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ Pemerolehan Bahasa Melalui Kegiatan *Sabahullughah* di Ma'had IAIN Manado” yang di susun oleh **Rivaldi Kalangi**, NIM. 14.2.2.019, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah yang di selenggarakan pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020 M, bertepatan dengan 27 Jumadil Akhir 1441 H. Di nyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 21 Februari 2020 M
27 Jumadil Akhir 1441 H

DEWAN PENGUJI

- Ketua : Misbahuddin M.Th. I (.....)
- Sekretaris : Hasnil Oktavera M. Pd. I (.....)
- Munaqisy I : Dr. Muhammad Imran Lc, M. Th. I (.....)
- Munaqisy II : Zainudin Soga M.Pd. I (.....)
- Pembimbing I : Misbahuddin M.Th. I (.....)
- Pembimbing II : Hasnil Oktavera M. Pd. I (.....)

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN
Manado,



[Signature]
Dr. Ardianto M. Pd
NIP. 197603182000641003

KATAPENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha esa segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “ Pemerolehan Bahasa Arab dalam Kegiatan Shobahullughoh di Ma’had Al- Jami’ah IAIN Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Atas Izin-Nya pula karya tulis ini bermanfaat bagi lembaga bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula umat Rasulallah SAW patut menghanturkan shalawat serta salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan akan sampai pada seluruh umat-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah SWT dan motivasi serta dukungan dari beberapa pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada bapak Misbahuddin M. Th.i selaku pembimbing I dan bapak Hasnil Oktavera M. Pd.i selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik serta saran dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada :

1. Delmus Puneri Salim, M. Res, Ph. D selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dan seluruh jajarannya
2. Dr. Ardianto M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
3. Wakil dekan I bidang Akademik dan Pembangunan Lembaga Drs. Kusnan M. Pd.
4. Wakil dekan II bidang Administrasi umum, perencanaan dan keuangan Dr.

Adri Lundeto, M. Pd. I

5. Wakil dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Dr. Feiby Ismail, M.Pd
6. Hasnil Oktavera, M.Pd.I selaku ketua prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Manado
7. Seluruh tenaga kependidikan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Kepala perpustakaan IAIN Manado beserta seluruh stafnya yang telah memberi banyak bantuan baik kesempatan membaca di perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literature
9. seluruh tenaga pengajar di Ma'had Al- Jami'ah IAIN Manado yang telah memberikan izin untuk meneliti di lokasi tersebut
10. Kedua orangtua penulis ayahanda tersayang Iswan Kalangi dan Ibunda Tercinta Asri Latif, muara terindah yang penulis miliki, terima kasih atas kasih sayang yang tiada henti- hentinya demi kesuksesan peneliti dan sekucur keringat demi mencari rezeki untuk membiayai studi peneliti, sumber inspirasi, kekuatan dan penyemangat yang tak terkalahkan. Semoga Allah SWT membalasnya.
11. Sahabat dan orang pertama yang mau menjadi murid penulis Almarhumah Widianti Mokodompit. Terima kasih atas saran dan kritik yang telah engkau berikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Manado. Semoga Amal dan Ibadah Almarhumah diterima Allah SWT.
12. Teman- Teman Mahasiswa KKN Posko 5 Kelurahan Taas Lingkungan 2 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak pembelajaran kepada penulis

13. Teman- teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis : Alham, Faisal Bachri Bahar, Abul Walid Husen dan lain- lain yang tak bisa disebutkan satu per satu.

Akhirnya, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi amal jariyah serta mendapatkan berkah dari illahi Rabbi.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1- 4
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
BAB II : LANDASAN TEORI.....	5- 40
A. Pemerolehan Bahasa.....	5
B. Pemerolehan Bahasa Kedua.....	9
C. Kendala- Kendala dalam pemerolehan Bahasa Kedua.....	9
D. Hipotesis Pemerolehan Bahasa	10
E. Prinsip- Prinsip dalam Pemerolehan Bahasa Kedua.....	14
F. Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua.....	20
G. Faktor- faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa.....	26
H. Perbedaan Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua.....	29
I. Perbandingan Pembelajaran Bahasa dengan Pemerolehan Bahasa.....	32
J. Pembelajaran <i>Şabahullugah</i>	33-38
1. Pengertian.....	33
2. Bentuk Kegiatan.....	34
3. Media.....	35
K. Kajian Terdahulu.....	38

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	41-52
A. Metodologi Penelitian.....	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
C. Sumber Data Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Pengujian Keabsahan Data.....	47
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisi Data.....	51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53-68
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	53
B. Pemaparan Data Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
BAB V : PENUTUP.....	69-71
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72-74
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	
IDENTITAS PENULIS.....	
.....	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ث	syīn	sy	es dan ye
س	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
د	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة أولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَاعِل	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِر	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهل-يَّة	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَّى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati ب-يَنكُم	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
عِدَّتْ أ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِيْنَ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
السنة أهل	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Nama : Rivaldi Kalangi

NIM : 14.2.2.019

Program Studi: Pendidikan Bahasa Arab

Judul : Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Kegiatan *Ṣabaḥullugah*

Di Ma'had IAIN Manado

Skripsi ini mengkaji pemerolehan bahasa melalui kegiatan *Ṣabaḥullugah* di Ma'had IAIN Manado. Hal-hal yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah Aktifitas pemerolehan bahasa dan kendala-kendala dalam pemerolehan bahasa dalam kegiatan *Ṣabaḥullugah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan pemerolehan bahasa dalam kegiatan *Ṣabaḥullugah* dan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pemerolehan bahasa dalam kegiatan *Ṣabaḥullugah*.

Metode Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya melalui tiga tahap analisis sebelum di lapangan, analisis pada saat proses penelitian di lapangan, dan analisis setelah pengumpulan data berakhir.

Hasil Temuan penelitian menyatakan pemerolehan bahasa dalam kegiatan *Ṣabaḥullugah* di Ma'had IAIN Manado membuat kemampuan berbahasa arab para mahasantri mengalami perkembangan. Akan tetapi, ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasantri maupun mu'allim *Ṣabaḥullugah* dalam proses pemerolehan bahasa arab melalui kegiatan *Ṣabaḥullugah* yaitu latar belakang lulusan mahasantri yang beragam, masih ada mahasantri yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, rendahnya minat belajar mahasantri, adanya sugesti bahwa belajar bahasa arab itu membosankan, mu'allim yang kurang menyenangkan.

Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa Arab, dan Kegiatan *Ṣabaḥullugah*

البحر مشتل خلص

مع هدف يليل غصب الحنش طخل اللمنع رب يليل الغقت س اب لملن جي، 2020 ل دي
ال انوكل مشرف لمل ج ست يال دي خصب الحنش واللمشرف من الواسل م يلقى ح كومي ال جامعة
ال م جس تاليلك ات اف ي راح سن

مع هدف يليل غصب الحنش طخل اللمنع رب يليل الغقت س اب يرس الة مذهب ح
انشطة وهدب حث انال رس الة هذف لييب حث أم و. من الواسل م يلقى ح كومي ال جامعة
ال جا هذف يليل غصب الحنش طخل اللمنع س اب لمل مشك ل انل و عرب يليل الغقت س اب
ال مقصودة معة

خل اللمنع رب يليل الغقت س اب عم ل يلقى فلم عرف ل رس الة هذف لييب حث أه داف وأم
فاليب اح نغي ست خ الوصل ل ي طري قة في ه، وأم و للهدب ل ي مشك ل ات وال ل غصب الحنش طة
، خظمة ل دي وال رس الة هذف لييب ي ان ات جم ل س ل وب و. ال حالة دراس قوه يليل رس الة هذه
مرح ل ق ي و، م راح ل شل اثة ل ع ل تحت الكومني ان ات حل ي ل ل و ل م ق أم لة، وال ت و ث ي ق
ال بي ان ات حل ي لم ر ح لة الو ب ح نغي دان ف لييب ح شع م ل يلق ب اح ث ق ي ق م ب ي ل ي ان ات حل ي ل
ال بي ان ات جم ع بلل ع ي ان ات حل ي ل م ر ح ل ا ق ب ح شع م ل ي ق ي

أنش طخل اللمنع رب يليل الغقت س اب لمل غوي قة درة ت طور و ل ييب ح نثت ي جة وأم
هذف ل ي مشك ل ات ت كون و ل لمل نوت ف ع ات طور اع نه ال جامعة هذف يليل غصب اح
، اول طلبة لم نخت ل ف دراس نجلق في قوه يليل غصب اح عم ل م الو ظ ال بة ل دي انش طة

دراس تفالميطل بعقيول والكريلمل قرلنك ت بو بت قرئ وكتلفن ت طيع للم طالبة
ال لغتم عمل موكان مل ال اهن ع اللع ربي قل لغة دراس تفليح ائ ييكون و ، عدم ول لغة
مض اياق نع ربية .

ABSTRACT

Name : Rivaldi Kalangi
 SRN : 14.2.2.019
 Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
 Study Program : Arabic Education Department
 Title : Acquiring Arabic through Şabahullugah Activities
 At Ma'had IAIN Manado

This thesis examines language acquisition through Şabahullugah activities at ma'had IAIN Manado. The things that are discussed in this thesis are language acquisition activities and the obstacles in language acquisition in Şabahullugah activities. The purpose of this study was to determine how the process of language acquisition activities in Şabahullugah activities and the obstacles faced in the process of language acquisition in Şabahullugah activities.

The research uses the case study method. The data collection techniques in this research are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses three stages of analysis namely before and during field study, and after data collection ends.

The findings of the study stated that the acquisition of language in the Şabahullugah activities at the ma'had IAIN Manado made the Arabic language skills of the students experienced developed. However, there are several obstacles faced by students and mu'allim Şabahullugah in the process of acquiring Arabic through Şabahullugah activities, namely the diverse backgrounds of undergraduate students. There are still students who cannot read and write the Qur'an, low interest in learning mahasantri. There is also a claim that learning Arabic is boring, mu'allim is not fun.

Key Words: arabic language acquisition, and sabaşullugah Activities



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang mendunia dan mempunyai karakteristik khusus, baik pada tataran gramatika maupun pada tataran makna. Terlebih lagi bahwa merupakan bahasa agama yaitu sebagai bahasa kitab suci Al- Qur'an. Posisi ini menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang multi dimensi.¹

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, telah diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya dan sekolah- sekolah agama pada khususnya terutama pada Pondok pesantren, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga tingkat Perguruan Tinggi. Adapun materi yang diajarkan di sekolah- sekolah tersebut sangat bervariasi sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didiknya. Padatingkat madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Bahasa Arab biasanya dimulai dengan pengenalan huruf-huruf Arab dan cara membacanya dengan benar, tanpa harus memahaminya dari sisi makna.² Sedangkan pada jenjang selanjutnya, yaitu sejak kelas III MI, mereka sudah mulai diajari dengan kosa kata-kosa kata Arab yang bersifat ringan dan mudah dihafal. Kemampuan itu terus ditingkatkan sedikit demi sedikit hingga anak mampu mendengar, berkomunikasi, membaca, dan menulis Bahasa Arab dengan baik dan benar.

Demikian juga pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, dimana peserta didik lebih ditekankan pada penguasaan kompetensi bahasa Arab (mufradat, tarakib dan aswath) dan juga kemahiran berbahasa (Istima', Kalam, Qira'ah dan Kitabah) secara berimbang.

Akan tetapi, pada jenjang Perguruan Tinggi Agama Islam, Mahasiswa dihadapkan dengan konten dan muatan bahasa Arab yang lebih mendalam, tidak hanya pada tataran mengenal dan hafal mufradat, akan tetapi bagaimana mufradat yang diperoleh dapat dikomunikasikan secara aktif dan komunikatif antar mahasiswa. Sehingga pembelajaran Bahasa Arab diajarkan tersebut teraplikasi dalam bentuk mata kuliah Bahasa Arab yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan berbahasa Arab *fusha*, baik produktif mau pun reseptif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu sendiri. Kemampuan Bahasa Arab produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi baik lisan mau pun tulisan. Kemampuan berbahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan kemampuan memahami bacaan.¹

Upaya pengembangan dan peningkatan kompetensi bahasa Arab baik secara aktif-produktif dan aktif-reseptif tersebut telah dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri Manado melalui program Kesantrian di Ma'had al-Jamiah. Program kesantrian Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado mulai dilaksanakan pada Bulan November 2017. Program kesantrian ini ada untuk membantu mahasiswa IAIN Manado yang bukan hanya handal di bidang IPTEK tapi juga IMTAQ. Dalam program kesantrian Mahad Al- Jami'ah ada satu pembelajaran yang wajib diikuti Mahasantri yaitu *Ṣabaḥullugah (Morning Language)*. Pembelajaran bahasa ini bertujuan agar mahasantri bisa memahami pembicaraan orang lain dalam hal ungkapan sehari-hari.

Penelitian ini muncul karena peneliti ingin mengetahui kegiatan berbahasa arab di Ma'had IAIN Manado sudah efektif atau belum, dan kendala-kendala yang terjadi dalam kegiatan berbahasa dan di Ma'had IAIN Manado dan juga belum ada penelitian tentang pemerolehan bahasa arab di Ma'had Al- Jami'ah IAIN Manado dan untuk mengetahui tujuan diadakannya kegiatan *Ṣabaḥullugah* di

Ma'had Al- Jami'ah IAIN Manado

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan berbahasa Arab di Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado?
2. Bagaimana kendala- kendala yang di hadapi dalam Pemerolehan Bahasa Arab di Mahad Al- Jami'ah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui kegiatan berbahasa Arab di Ma'had Al-Jamiah.
 - b. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pemerolehan Bahasa Arab di Mahad Al-Jami'ah.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Sisi Teoritik

Secara Teoritik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang ada kaitannya dengan ilmu pendidikan. Selain itu pula, dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut kaitannya dengan penelitian pada lingkup pendidikan yang bersentral pada sosok tenaga pengajar dan strategi, pendekatan maupun metode pembelajaran.
 - b. Sisi Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat di jadikan tolak ukur bagi:

 - 1) Bagi penulis/peneliti yaitu dapat memperoleh informasi tentang pembelajaran bahasa arab di Ma'had dan solusi yang tepat dari kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran bahasa arab di Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado.
 - 2) Bagi pendidik

- a) Dapat meningkatkan keterampilan dalam metode yang tepat dalam proses pembelajaran.
 - b) Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesional guru dalam melakukan pembelajaran
 - c) Dapat menemukan solusi terhadap kendala- kendala yang di hadapi oleh pendidik
- 3) Bagi peserta didik
- a) Dapat meningkatkan minat belajar para peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa arab.
 - b) Meningkatkan penguasaan materi pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa arab.
- 4) Bagi peneliti lain
- a) Sebagai sumber informasi dan referensi dalam penelitiannya.
 - b) Dapat menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi bagi pembelajaran.
- 5) Bagi lembaga pendidikan
- Sebagai bahan masukan bagi semua lembaga pendidikan untuk memperbaiki praktik- praktik dalam pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik meningkat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemerolehan Bahasa

Bahasa adalah salah satu sendi terpenting dalam kehidupan setiap orang.

Setiap mereka tentu saja tidak terlepas dari bahasa. Pertama kali seorang anak memperoleh bahasa yang didengarkan langsung dari bapak atau ibu sewaktu anak tersebut terlahir ke dunia ini. Kemudian seiring berjalannya waktu dan seiring pertumbuhan si anak maka Mereka akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan ibu bapaknya itu baik berupa bahasa kedua, ketiga, bahasa Asing atau pun seterusnya yang disebut dengan akuisisi bahasa (*language acquisition*) dimana hal tersebut tergantung dengan lingkungan social dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh anak tersebut melalui proses pembelajaran dilingkungannya.¹

Proses seseorang mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pertama seseorang terjadi apabila dia yang ketika masih anak-anak tanpa bahasa sekarang memperoleh satu bahasa.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak.³

Di Indonesia, khususnya Jawa, B1 (bahasa pertama) yang diperoleh adalah bahasa Jawa, sedangkan di daerah lain sebagai B1 mereka adalah bahasa yang digunakan di daerah mereka, dan B2 adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, di daerah perkotaan sebagian besar anak sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasanya. Yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru boleh menggunakan bahasa campuran dalam pembelajaran, terutama untuk kelas permulaan.⁴

Teori-teori pemerolehan atau belajar bahasa dapat dimanfaatkan sebagai pijakan yang mendasari dilaksanakannya pembelajaran bahasa. Teori-teori itu

antara lain teori behavioristik, mentalistik, dan Bialystok. Pembelajaran bahasa, memungkinkan siswa terampil berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) di sekolah- sekolah juga perlu didasari oleh teori- teori pemerolehan atau belajar bahasa tersebut.

Teori- teori tentang pemerolehan bahasa terbagi atas 3 yaitu:

a. Teori Behavioristik

Pembiasaan operan yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan bernama B.F. Skinner sekitar pertengahan abad ke-20 menitik beratkan pada teori pemerolehan bahasa dengan model S-R (*stimulus respon*). Model S-R dalam teori pembiasaan operan ini menelisik pada hubungan antara stimulan yang berasal dari luar organisme dengan respon dari dalam organisme tersebut atau reaksi yang muncul atas masuknya stimulant dari luar organisme. Salah satu contoh dalam proses pembelajaran bahasa asing, manusia menjadi satu organisme yang mempelajari bahasa. Dia akan menerima stimulan-stimulan dari luar diri manusia seperti, lingkungan, buku- buku, dan lainnya yang akan direspon oleh manusia sebagai organisme itu sendiri dengan memunculkan reaksi- reaksi atas stimulant seperti reaksi dengan menggunakan bahasa sasaran dalam percakapan sehari- hari.¹

b. Teori Mentalistik

Hubungannya dengan kemampuan atau keterampilan berbahasa, teori mentalistik berpandangan bahwa setiap manusia normal sejak lahir di dunia sudah memiliki suatu alat yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) untuk memperoleh bahasa. Dengan alat itu, anak bias belajar bahasa yang dipakai orang di sekelilingnya. LAD mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi data atau memroses data input (masukan) sedemikian rupa

sehingga data tersebut bias dikelompok-kelompokan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika.¹

c. Teori Bialystok

Bialystok dengan teorinya ingin menjawab (1) mengapa orang-orang tertentu berhasil belajar bahasa kedua (B-2) dan orang lain gagal dan (2) mengapa ada orang kuat dalam penguasaan aspek tertentu dari B-2, sedangkan orang yang lain kuat dalam aspek yang lain. Menurut teori Bialystok ada tiga tahap yang dilalui dalam belajar B-2, yaitu (1) input, (2) knowledge, dan (3) output. Input adalah pengalaman pembelajar (*language exposure*). Tahap itu terbagi menjadi tiga *exposure* (paparan), yaitu (1) paparan kebahasaan secara informal yang akan mengisi sel *implicit linguistic knowledge*, (2) paparan kebahasaan secara formal yang akan mengisi sel *explicit linguistic knowledge*, dan (3) paparan non kebahasaan dari ilmu lain yang akan mengisi sel *other knowledge*.

Knowledge adalah segala macam informasi dan pengalaman yang diperoleh pembelajar. Setelah semua sel pada tahap *knowledge* terisi, kemudian sampailah pada tahap *output* yang berupa response sebagai pemahaman atau pengutaraan isi hati. Respon (R) mengacu kepada output, baik berupa pemahaman maupun pengutaraan isi hati. Respon tersebut ada dua macam, yaitu (1) tipe I yang mengacu pada respon spontan (misalnya pemahaman hasil percakapan atau pengutaraan isi hati yang berupa berbicara) dan (2) tipe II yang mengacu pada respon tidak spontan (misalnya pemahaman dari hasil membaca atau pengutaraan isi hati yang berupa kegiatan menulis).²

B. Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Biasanya, pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak

terhadap bahasa ibu mereka. Jadi bias dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi. Melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas pada selain bahasa ibu/pertama, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dst., atau sering disebut bahasa target.¹

C. Kendala dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Kesulitan pada pemerolehan bahasa kedua masih terkait dengan teori masa emas seperti yang dijelaskan di atas. Secara umum kita melihat bahwa kemudahan anak belajar bahasa makin lama makin berkurang setelah umur 5-7 tahun, sampai menjadi agak sukar dan lambat setelah pubertas sehingga orang jarang mencapai kefasihan fonologi bahasa kedua jika ia mempelajarinya sesudah pubertas atau setelah berakhirnya masa emas. Namun demikian, menurut Schovel dan Krashen kemampuan belajar bahasa kedua tidak berkurang terlalu banyak meskipun proses lateralisasi telah usai.²

D. Hipotesis Pemerolehan bahasa

1. Hipotesis Nurani

Hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak. Di antara hasil pengamatan itu adalah sebagai berikut:³

- a) Semua kanak-kanak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).

- b) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak. Artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
- c) Kalimat-kalimat yang didengar kanak-kanak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap dan jumlahnya sedikit.
- d) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain, hanya manusia yang dapat berbahasa.
- e) Proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa kanak-kanak
- f) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks dan bersifat universal. Namun dapat dikuasai kanak-kanak dalam waktu yang relatif singkat yaitu dalam waktu antara tiga atau empat tahun saja.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia lahir dilengkapi dengan suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Lalu, karena sukar dibuktikan secara empiris, maka pandangan ini mengajukan satu hipotesis yang disebut hipotesis nurani.

Hipotesis nurani dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *hipotesis nurani bahasa* dan *hipotesis nurani mekanisme*. Hipotesis nurani bahasa merupakan suatu asumsi yang menyatakan bahwa sebagian atau semua bagian dari bahasa tidaklah dipelajari atau diperoleh tetapi ditentukan oleh fitur-fitur nurani yang khusus dari organisme manusia. Sedangkan hipotesis nurani mekanisme menyatakan bahwa pemerolehan bahasa oleh manusia ditentukan oleh perkembangan kognitif umum dan mekanisme nurani umum yang berinteraksi dengan pengalaman.¹

Menurut Chomsky , Mc. Neil dan rekan-rekannya percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa yaitu LAD (language acquisition device). Dengan alat ini manusia bisa belajar bahasa yang dipakai oleh orang sekelilingnya.²

2. Hipotesis Tabularasa

Tabularasa secara harfiah berarti kertas dalam arti belum ditulisi apa-apa. Hipotesis tabularasa ini menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Hipotesis ini pada mulanya dikemukakan oleh John Locke seorang tokoh empirisme yang sangat terkenal. Kemudian dianut dan disebarluaskan oleh John Watson seorang tokoh terkemuka aliran behaviorisme dalam psikologi.

Menurut Hipotesis tabularasa semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu. Behavioris menganggap bahwa pengetahuan linguistik terdiri hanya dari rangkaian hubungan-hubungan yang dibentuk dengan cara pembelajaran S-R (stimulus - respon). Cara pembelajaran S -R yang terkemuka adalah pelaziman klasik, pelaziman operan dan mediasi atau penengah yang telah dimodifikasi menjadi teori-teori pembelajaran bahasa.

3. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Hipotesis kesemestaan kognitif ini diperkenalkan oleh Piaget digunakan untuk menjelaskan proses-proses pemerolehan bahasa kanak-kanak.¹

Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang disekitarnya.

Urutan pemerolehan tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a) Antara usia 0 sampai 1,5 tahun kanak-kanak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya.
- b) Setelah struktur akasi dinurankan, maka kanak-kanak memasuki tahap

representasi kecerdasan, yang terjadi antara usia 2 tahun sampai 7 tahun.

- c) Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan representasi simboliknya berakhir, maka bahasa kanak-kanak semakin berkembang dan dengan mendapat nilai sosialnya

Tahap-tahap pemerolehan bahasa menurut Sinclair-de Zwart (1973):

- a) Kanak-kanak memilih satu gabungan bunyi pendek dari bunyi-bunyi yang didengarnya untuk menyampaikan satu pola aksi.
- b) Jika gabungan bunyi pendek ini dipahami, maka kanak-kanak itu akan memakai seri bunyi yang sama, tetapi dengan bentuk fonetik yang lebih dekat dengan fonetik orang dewasa, untuk menyampaikan pola-pola aksi yang sama, atau apabila pola aksi yang sama dilakukan oleh orang lain.
- c) Setelah tahap kedua muncullah fungsi-fungsi tata bahasa yang pertama yaitu subjek, predikat dan objek.

E. Prinsip- Prinsip Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Ada beberapa prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab (asing), diantaranya:¹

1. Prinsip Prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab. Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan

perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

- a. Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif. Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ه - ذ - ش, ع - ز, ح - س, ء - , dan seterusnya. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia) peserta didik, seperti: ض, ص, ث, ذ, خ, dan seterusnya. Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut..
- b. Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan katakata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : ب, بي, با, و, وو, dan seterusnya. Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.
- c. Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa. Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar. Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih

kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal).

2. Prinsip korektisitas

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi (fonetik), (sintaksis), dan (semiotik). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis padahal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotik).

- a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.
- b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja
- c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar

terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.¹

3. Prinsip Berjenjang

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, Yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.²

a. Jenjang Pengajaran mufrodad

Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.

b. Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem)

Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/ keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

c. Tahapan pengajaran makna

Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic. Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapantahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu. Langkah-langkah aplikasi Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

- 1) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- 2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik
- 3) Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- 4) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
- 5) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
- 6) Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke

dalam kalimat yang paling sederhana.

7) Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.

8) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

F. PERANAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Bagaimana pembagian lingkungan bahasa itu, agar tidak jadi permasalahan besar bagi kita? Pada kesempatan ini, kajian fokus pada permasalahan lingkungan berdasarkan kealamiah bahasa yang didengar dan dilihat para pembelajar yang terdiri atas dua jenis, yaitu formal dan Informal. Bagaimanakah keterkaitan lingkungan formal maupun informal tersebut terhadap bahasa kedua ataupun peranan lingkungan formal maupun informal dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Hal tersebutlah yang menjadi fokus pembicaraan.¹

1. Peranan Lingkungan Formal dalam Pemerolehan bahasa Kedua

Dalam penguasaan suatu bahasa, baik melalui proses pemerolehan maupun pembelajaran, lingkungan bahasa tidak dapat diabaikan, Keterlibatan lingkungan bahasa sangat dibutuhkan. Keterlibatan lingkungan bahasa formal dalam proses pemerolehan bahasa kedua, menurut Ellis (1986) ada dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah (1) urutan pemerolehan bahasa kedua itu sendiri dan (2) keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua. Ia menjelaskan bahwa urutan perkembangan pemerolehan bahasa kedua dalam pemerolehan bahasa adalah merupakan

urutan tataran yang mutlak dan harus dilalui oleh para pembelajar bahasa dalam rangka penguasaan bahasa kedua. Ia membagi urutan atau tahap perkembangan pemerolehan itu atas dua jenis, yaitu: (1) Order Of Development dan (2) Sequence Of Development.

Order Of Development adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu pada urutan pemerolehan semua aspek gramatikal yang sifatnya khusus atau spesifik dalam pemerolehan bahasa kedua. Penekanan utama dalam order of development ini adalah urutan perkembangan pemerolehan aspek-aspek gramatikal yang sifatnya spesifik dalam proses pemerolehan bahasa kedua itu.

Aspek kedua dalam hal rout of development, urutan perkembangan dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu sequence of development adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu kepada semua bentuk perkembangan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Segala konsep perkembangan itu sifatnya umum menyeluruh atau universal. Dalam hal ini adalah segala proses pemerolehan bahasa kedua yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang bahasa pertama para pembelajar dan konteks pembelajarannya.

Keberhasilan ataupun kecepatan pemerolehan bahasa kedua dalam rangka penguasaan bahasa kedua adalah kecepatan perkembangan dalam hal profisiensi bahasa kedua pembelajar. Berkenaan dengan peranan lingkungan formal terhadap proses pemerolehan bahasa kedua dalam hal urutan pemerolehan itu, para pakar bahasa terutama para pakar dalam pengajaran bahasa mengemukakan bahwa urutan pemerolehan yang relatif sama. Peranan lingkungan formal terhadap ketepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua menunjukkan tiga peranan yaitu lingkungan formal (1) memberi peran koreksi dalam proses pemerolehan bahasa kedua, (2) memberi peran perluasan dalam pemerolehan bahasa kedua, dan

(3)memberi peran frekuensi dalam pemerolehan bahasa kedua. Peranan koneksi terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1984) yang menunjukkan bahwa pengajaran formal memberi pengaruh yang dominan terhadap nilai dan kesuksesan pemerolehan bahasa pembelajar. Pengajaran formal,dalam hal ini adalah pengajaran tentang kaidah-kaidah bahasa memberikan kemudahan- kemudahan dalam pemerolehan, memberikan kecermatan pemakaian konstituen- konstituen bahasa, atau mengarahkan pembelajar untuk memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk linguistic.

Peranan perluasan terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelsondkk.(1973) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan secara sistematis pelajaran bahasa dengan mengadakan perluasan kalimat selama 13 minggu.Perlakuan itu setelah diteliti ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan secara linguistik. Maksudnya ,lebih maju jika dibandingkan dengan kelompok kontrol lain yang tidak diberikan perluasan.

Dalam hal peranan frekuensi terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, ditunjukkan oleh Larsen dan Freeman (1976).Penelitian mereka menunjukkan bahwa frekuensi pengenalan struktur memiliki korelasi yang positif dengan penguasaan kaidah si pembelajar.Mereka menemukan bahwa semakin sering pembelajar mendengarkan struktur maka semakin cepat penguasaan mereka terhadap struktur itu.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian para pakar pengajaran bahasa tersebut, jelas bahwa lingkungan formal banyak memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Peranan lingkungan formal itu dapat dilihat dalam hal urutan pemerolehan bahasa kedua dan dalam

kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.¹

2. Peranan lingkungan Informal dalam pemerolehan Bahasa Kedua

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa lingkungan informal memberikan peranan yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua. Peranan itu menyangkut masalah keberadaan lingkungan informal tersebut sebagai bahan input dan juga untuk monitor. Lingkungan informal sangat beraneka ragam jenisnya. Tentang jenis tersebut juga telah dibicarakan pada pembahasan sebelumnya. Untuk itu, pada kesempatan ini lingkungan informal tersebut hanya terbatas pada lingkungan informal yang cenderung lebih berperan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Beberapa lingkungan itu adalah lingkungan (1) bahasa penutur asing, (2) bahasa guru, (3) orang tua, dan (4) kawan sebaya para pembelajar. Lingkungan penutur asing turut memberi peranan dalam pemerolehan bahasa. Peranan tersebut terlihat dari apa yang dikemukakan oleh Ellis (1986), bahwa bahasa penutur asing mempunyai kemiripan dengan bahasa dari orang tua para pembelajar. Kemiripan itu terletak pada ciri-ciri penyederhanaan dan penyesuaian. Penyesuaian dalam kemiripan tersebut akan melibatkan persoalan regession, yaitu penutur asli bergerak ke tatanan yang lebih rendah guna mencari tingkat paling tepat untuk penguasaan bahasa kedua para pembelajar. Matching penutur asing memperkirakan sistem bahasa pembelajar dan kemudian menirukan bentuk bahasa yang berhasil diidentifikasikannya. Negotiation penutur asing akan menyederhanakan dan memperjelas tuturannya sesuai dengan balikan yang diberikan pembelajar. Dengan demikian, penutur asing akan memberikan peranan dalam hal pengembangan komunikasi serta pembentukan ikatan batin dengan pembelajar, begitu juga dengan model-model pengajaran.

Lingkungan bahasa guru sebenarnya juga secara tidak langsung akan

menjadi model bahasa kedua yang dipelajari para pembelajar. Namun, pengaruh tidak sama seperti pada lingkungan kawan sebaya para pembelajar. Tentang hal tersebut, Huda (1987) mengemukakan bahwa bahasa guru dalam pengajaran bahasa asing mirip dengan bahasa pengasuh. Para guru cenderung menggunakan struktur kalimat yang pendek-pendek atau sederhana pada waktu berkomunikasi dengan pembelajar.

Lingkungan orang tua dalam peranannya terhadap pemerolehan bahasa kedua hanya terbatas pada peranan bahasa pengasuh. Bahasa pengasuh ini tentunya lebih banyak berperan ketika pembelajar memperoleh bahasa pertamanya. Dengan demikian, pengaruh tersebut paling banyak berperan pada anak-anak, sedangkan pada orang dewasa kekuatan bahasa pengasuh sudah semakin berkurang, terlebih-lebih pada proses pemerolehan bahasa kedua.

Lingkungan kawan sebaya para pembelajar merupakan lingkungan informal yang paling besar memberikan peranan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Milon (1975) dalam penelitiannya menemukan kenyataan bahwa seseorang anak keturunan Jepang berusia tujuh tahun yang bermigrasi ke Hawaii lebih cepat memahami bahasa Inggris Kreol Hawaii yang diperolehnya dari kawan-kawan sebayanya, jika dibandingkan dengan Bahasa Inggris standar yang dipelajarinya dari guru di sekolah.

Berdasarkan uraian- uraian di atas, jelas bahwa lingkungan informal berperan dalam memperoleh bahasa kedua. Peranan tersebut paling menonjol dan paling besar adalah lingkungan kawan-kawan sebaya, daripada lingkungan bahasa guru, orangtua dan penutur asing. Lingkungan informal memberikan peranan yang besar terhadap proses pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan Informal itu dapat memberikan data input yang sangat baik, yaitu berupa kaidah-kaidah linguistik yang dapat

dimanfaatkan para pembelajaran untuk bahan monitor.

Lingkungan informal yang banyak memberikan bantuan bagi pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu sebagai bahan input dan monitor, tentunya secara wajar harus diperhatikan betul. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa kedua bagi pembelajar dapat terpacu dengan baik, sehingga pembelajar dapat menguasai bahasa kedua dengan sempurna dan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, pada kenyataannya, sering lingkungan informal diabaikan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan formal yang selalu jadi tumpuan dan paling diperhatikan. Ternyata, lingkungan informal tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan lingkungan formal. Dengan demikian, sebaiknya perhatian terhadap lingkungan informal harus sungguh-sungguh sebagaimana halnya memperhatikan lingkungan formal dalam pemerolehan bahasa kedua.¹

G. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa

1. Faktor Biologis

Secara alamiah setiap manusia semenjak lahir sudah diberi kemampuan yang memungkinkannya bisa menguasai bahasa. Ia merupakan anugerah yang sangat luar biasa. Chomsky dan Santrock menyebut perangkat ini dengan istilah LAD (Language Acquisition Devices). Dengan perangkat ini, setiap anak dapat menguasai sistem bahasa yang kompleks, bunyi bahasa, kosakata, tata bahasa, ilmu semantik, dan lain-lain yang memungkinkan setiap anak bisa berbahasa dengan baik. Perangkat ini terdiri dari 3 bagian penting, yaitu: otak atau sistem saraf pusat, alat dengar dan alat ucap.

Proses bahasa terjadi secara rumit dimana sistem syaraf pusat

menjadi kendali utama dalam memproses bahasa. Sebelah kiri dari sistem syaraf pusat diyakini sebagai tempat untuk menghasil-kan bahasa, berbicara dan menulis. Di sebelah otak kanan ada wilayah wernicke dan pada bagian ada wilayah motor suplementer yang berfungsi mengendalikan unsur fisik penghasil ujaran (Simanjuntak, 1990: 194). Proses yang rumit itu bisa disederhanakan dengan alur berikut; bunyi bahasa didengarkan dan difahami melalui wernicke, lalu dialihkan ke daerah Broca untuk mempersiapkan respon bahasa, kemudian baru dikirim ke daerah motor seperti alat ucap atau tulis untuk kemudian dihasilkan respon berupa bahasa fisik, baik ucapan, isyarat maupun tulisan (Etty Rohayati, 2012).¹

2. Faktor Lingkungan Sosial

Perangkat yang dimiliki manusia untuk memperoleh bahasa tidak akan bekerja maksimal jika tidak didukung lingkungan sekitar, kemampuan berbahasa anak harus ada stimulus aktif dan pola interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang kehilangan akses mendengar atau dijauhkan dari lingkungan maka tidak akan memiliki kemampuan bahasa, karena bahasa tidak diwariskan secara genetis, tetapi ia diperoleh karena faktor lingkungan yang mendukung. Tetapi ada usaha dari beberapa ahli bahasa yang mulai membuat pembelajaran bahasa untuk tunarungu (Tati Hernawati, 2007). Lingkungan yang mendukung tumbuh kembang bahasa anak sangat memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa anak, karenanya anak harus diberi contoh dan model, stimulus dan respon dari lingkungannya. Selain itu, anak juga harus dilatih dan melakukan uji coba dalam belajar bahasa.

Hubungan antara perangkat yang dimiliki anak dan lingkungan tumbuh kembangnya sangat erat hubungannya dalam memberi kontribusi terhadap kemampuan anak. Jika anak tidak memiliki salah satu dari keduanya maka anak akan kehilangan kemampuan bahasanya. Apabila salah satu dari keduanya mengalami gangguan maka hampir bisa dipastikan anak akan mengalami gangguan berbahasa.

Banyak yang membuktikan bahwa otak alat dengar dan ucap berperan sangat penting. Lennerberg (1975) dalam Cahyono (1995: 259) membuktikan bahwa tunarungu, down sindrom dan tunawicara mengalami gangguan dalam berbahasa, mereka tidak memiliki kemampuan berbahasa seperti anak pada umumnya. Dalam penelitiannya, Lennerberg menemukan bahwa kemampuan berbahasa mereka sangat lambat, dari umur 0-12 bulan mereka hanya bisa menghasilkan sangat sedikit bunyi. Setelah umur itu, mereka lebih jauh lagi tertinggal dalam memperoleh bahasa dibanding anak-anak seumurannya yang normal. Pada anak down sindrom, mereka melafalkan kata secara lemah dan banyak melakukan kesalahan gramatika, bahasanya kabur dan kurang terarah. Bahkan pada anak tunarungu tidak dapat berceloteh dan menirukan kata. Mereka sama sekali tidak dapat melafalkan bunyi secara normal.¹

3. Faktor Intelegensi

Umumnya anak yang bisa berbahasa dengan baik adalah anak yang memiliki intelegensia normal, meskipun anak yang punya nalar tinggi yang biasanya diukur dengan nilai eksakta yang baik memiliki kemampuan bahasa lebih baik (Ruty J. Kapoh, 2010). Kalau kita merunut pada pendapat howard Gardner sebagai pencetus kecerdasan jamak maka kita akan menemukan anak dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada

anak seusianya Umumnya anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan memiliki tingkat pemerolehan bahasa dengan cepat, lebih banyak dan lebih bervariasi daripada anak yang memiliki kecerdasan rendah.

4. Faktor Motivasi

Dari sisi motivasi Benson (1988) mengatakan bahwa motivasi sangat berperan penting dalam perolehan bahasa pertama anak. Menurutnya ada dua sumber motivasi dalam pemerolehan bahasa anak, instrinsik dan ekstrinsik (Asiyah, 2014: 16). Ketika belajar bahasa, anak tidak berbahasa untuk dirinya sendiri tapi dia berbahasa karena tuntutan kebutuhan dasar dirinya, seperti lapar, haus, kasih sayang, buang air, dsb. Hal ini lah yang disebut dengan motivasi instrinsik yang berasal dari dirinya sendiri, untuk memenuhi kebutuhan dasar ini mereka harus berkomunikasi kepada lingkungan sekitarnya (Abdul Chaer, 2003: 251).

Dalam perkembangannya kemudian anak mulai mengerti bahwa bahasa memiliki banyak fungsi, tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang disekitarnya. Pada saatnya, anak mulai tahu bahwa bahasa yang dia lakukan bisa membuat senang, sedih, gembira, dan tertawa orang di sekitarnya. Dia mulai mengetahui ini ketika dia berbicara ternyata orang yang dia ajak bicara memberi respon kepada dirinya. Kondisi lingkungan yang seperti ini memotivasi anak untuk belajar bahasa dengan lebih banyak lagi. Motivasi inilah yang disebut ekstrinsik.¹

H. Perbedaan Pemerolehan Bahasa Pertama dan Pemerolehan Bahasa

Kedua

Perbedaan pemerolehan bahasa pertama dan kedua adalah:

1. Penguasaan kemampuan bahasa

Dalam pemerolehan bahasa pertama, penguasaan kemampuan berbahasa berlaku secara bertahap. Contohnya; mulai dari mengeluarkan bunyi, kemudian mencantumkan unit bunyi atau silabi, menjadi kata, setelah itu menjadi kata dalam berupa ungkapan atau kalimat. Sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua adalah merupakan proses yang mekanis yang membentuk sikap baru yaitu kemampuan berbahasa yang baru melalui memungut bahasa dan latihan-latihan yang diberikan untuk membentuk kebiasaan berbahasa melalui belajar bahasa.

2. Penguasaan aspek bahasa

Dalam pemerolehan bahasa pertama setiap kemampuan berbahasa dapat dikuasai dengan cara yang perlahan. Cara ini memperlihatkan bahwa beberapa aspek bahasa dapat dikuasai secara sekaligus, contohnya bahasa memiliki tataran dan aturan, semuanya itu dapat dikuasai secara serentak oleh anak-anak umpamanya bunyi, kata, makna, dan penggunaannya dalam kalimat sekaligus. Sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua, penguasaan kemampuan bahasa kedua melalui tahapan-tahapan yang tidak bisa sekaligus yakni dimulai dengan kemampuan menyimak atau mendengar, kemudian berbicara, membaca, dan menulis.

3. Penggunaan bahasa

Dalam pemerolehan bahasa pertama, seorang anak memperoleh bahasa tanpa mengkaji tata bahasa untuk menggunakan dan menguasai bahasa tersebut. Sementara dalam pemerolehan bahasa kedua, seseorang anak akan ada pada tahapan belajar bahasa untuk menyempurnakan pemerolehan bahasa kedua melalui latihan-latihan dan belajar mengenai

kaidah-kaidah atau tata bahasa tersebut.

4. Pelaku dalam pemerolehan bahasa

Dalam pemerolehan bahasa pertama atau yang dikenal dengan bahasa ibu, bahasa diperoleh melalui interaksi ibu dan anak serta anggota keluarga atau kelompok. Sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua terjadi diperoleh dalam lingkungan sosial yang lebih besar atau kelompok baru diluar keluarga atau kelompok lainnya, memalau memunggut dan belajar bahasa.

5. Cara pemerolehan

Dalam pemerolehan bahasa pertama melalui proses yang tidak forma, sedangkan pemerolehan bahasa kedua melalui cara alamiah dan cara formal.

6. Fungsi pemerolehan bahasa

Dalam pemerolehan bahasa pertama berfungsi sebagai pemerolehan bahasa untuk tujuan berkomunikasi seorang atau anak dengan ibu, keluarga atau kelompok kecil terdekatnya, dan juga sebagai kemampuan anak untuk menciptakan identitas budaya yang kuat. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua biasanya berfungsi sebagai alat komunikasi umum, untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan tujuan tertentu, seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, dan ekonomi.¹

I. *Perbandingan Pembelajaran bahasa dengan Pemerolehan Bahasa*

Dalam pandangan beberapa ahli, ada perbedaan antara konsep pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa diartikan sebagai penguasaan bahasa pertama seorang anak di mana dia tinggal. Proses pemerolehan bahasa ini berlangsung secara tidak sadar. Di sisi lain,

pembelajaran adalah proses penguasaan bahasa target (bahasa kedua) yang dilakukan oleh seseorang guna kepentingan tertentu, misalnya untuk tujuan pekerjaan, akademis, ekonomi, dan lain-lain. Dalam proses ini tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut jelas sehingga proses inipun dilakukan dengan sadar.

Meskipun pemerolehan dan pembelajaran bahasa memiliki esensi yang berbeda tetapi keduanya memiliki persamaan dalam prosesnya. Persamaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa tersebut seperti di bawah ini.

1. Praktik, baik pemerolehan maupun pembelajaran pada hakikatnya adalah pembentukan kebiasaan berbahasa sehingga ia memiliki kemampuan (capability) berbahasa yang dilakukan melalui serangkaian praktik berbahasa.
2. Meniru, kegiatan meniru (imitation) juga berlaku bagi pemerolehan maupun pembelajaran bahasa. Peniruan itu baik dari aspek suara, kalimat, dan metode menggunakannya (konteks).
3. 3) Keduanya melalui tahapan-tahapan dalam proses kebahasaannya.

Selain persamaan tersebut, pemerolehan maupun pembelajaran bahasa juga memiliki perbedaan sebagai berikut.

1. Perbedaan Motivasi atau tujuan, pemerolehan bahasa digunakan sebagai dasar dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya sedangkan pembelajaran didasari oleh motif tertentu seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya.
2. Pemerolehan bahasa dilakukan secara tidak sadar sedangkan pembelajaran bahasa dilakukan secara sadar oleh individu yang bersangkutan.

3. Model dalam pemerolehan bahasa pertama adalah bahasa pertama yang digunakan di lingkungannya sedangkan pembelajaran biasanya objek bahasanya adalah bahasa kedua. Misalnya, di suku Jawa bahasa pertama adalah bahasa Jawa dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia.
4. Perbedaan waktu ini mengacu pada tahap yang dilalui dimana pemerolehan bahasa pertama biasanya pada waktu usia anak-anak dan yang paling baik pada masa periode masa kritis dan pembelajaran bahasa bahasa dapat dilakukan kapanpun.
5. Pembelajaran bahasa adalah proses yang terjadi setelah pemerolehan bahasa terjadi.

Konsep persamaan dan perbedaan pemerolehan dan pembelajaran bahasa ini penting diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik bahasa. Hal ini nantinya dapat digunakan sebagai landasan dalam penyusunan pembelajaran bahasa yang efektif dan efisien sesuai dengan konteks yang dihadapi.¹

J. Pembelajaran Shobahulugoh

1. Pengertian

Shobahul Lughoh adalah pagi berbahasa. Program ini bersifat harian, berlangsung dari hari Senin hingga Jumat di pagi hari setelah shalat subuh berjamaah. Kegiatan Shobahul Lughoh bertujuan untuk membekali dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris Mahasantri.²

2. Bentuk kegiatan

Dalam program-program pembelajaran di Ma'had, yang menjadi peserta didik tidak lain adalah mahasantri, sedangkan yang berperan sebagai pendidik adalah pengasuh, murabbi/ah, musyrif/ah,

dan muallim/ah. Tetapi yang bersentuhan langsung dengan mahasantri dalam pembelajaran bahasa Arab adalah musyrif/ah yang menjadi tutor bahasa Arab maupun Inggris bagi mahasantri di program Shobahul Lughoh dan di luar kegiatan tersebut.

Sebagai informasi, musyrif/ah merupakan seorang pendamping atau pengurus di lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang perannya sangat dibutuhkan dalam mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas mahasantri setiap harinya. Dalam program kebahasaan, Shobahul Lughoh, musyrif/ah berperan sebagai pengajar atau tutor bahasa Arab dan Inggris bagi mahasantri.

Pada kegiatan Shobahul Lughoh yang berlangsung relatif singkat, musyrif/ah yang berperan sebagai pengajar dituntut menjalankan proses pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila peserta didik di dalam kondisi yang siap untuk memulai pelajaran. Dalam hal ini maksudnya peserta didik menerima pelajaran ketika dia merasa pelajaran ini penting dan menyenangkan serta tidak membosankan.¹

3. Media

Kahoot adalah salah satu media pembelajaran berupa aplikasi berbasis web untuk membuat kuis dan game sederhana. Cikal bakal dari aplikasi ini adalah ide dari Johan Brand, Jamie Brooker dan Morten Versvik dalam proyek bersama dengan Universitas Teknologi dan Sains Norwegia pada Maret 2013. Kahoot resmi dibuka kepada publik pada September 2013 (Wikipedia). Cara kerja aplikasi ini adalah game based learning atau permainan. Maksudnya adalah melibatkan partisipasi aktif antara peserta didik dengan rekan belajarnya melalui kompetisi terhadap pembelajaran yang sedang atau

telah berlangsung. Desain utama game pada Kahoot adalah permainan kelompok, walaupun demikian juga dapat dimainkan secara individu.

Kahoot dapat membantu terwujudnya suasana pembelajaran agar tidak tergelong monoton. Dengan menggunakan Kahoot peserta didik dapat menjadi aktif dan interaktif terhadap proses pembelajaran sebab menggunakan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, untuk dapat memainkan Kahoot ini, dibutuhkan koneksi internet. Sebab kuis atau pertanyaan yang tersedia hanya dapat dimainkan secara online. Pengajar sebagai konten kreator, dapat menambahkan elemen berupa video, gambar ataupun teks melalui laptop. Kemudian peserta didik dapat mengaksesnya melalui android, tablet, laptop dan perangkat lainnya.

Untuk dapat menggunakan media pembelajaran Kahoot, terdapat dua langkah yang harus dilakukan. Langkah pertama yakni membuat kuis Kahoot, dan langkah kedua memainkan kuis Kahoot.¹

a. Membuat Kuis Kahoot

Langkah-langkah membuat kuis Kahoot dimulai dengan (1) membuka websitenya terlebih dahulu, yaitu <https://create.kahoot.it/>. Pada laman tersebut, pilih sign up di sebelah pojok kanan atas, atau sign up for free pada sisi kiri halaman. Kemudian tampak empat pilihan, yaitu as a teacher, as a student, socially dan as work. Pada 4 pilihan ini, pilih as a teacher kemudian klik. Setelah itu, pilih salah satu akun untuk ditautkan dengan Kahoot. Akun yang bisa ditautkan dengan Kahoot dapat berupa akun Gmail, Microsoft, atau akun e-mail yang lain. Jika pengajar menggunakan akun selain Gmail atau Microsoft maka pengajar diminta untuk mengisi identitas terlebih dahulu. (2)

Kemudian klik create di pojok kanan atas halaman kemudian akan muncul tiga pilihan, yaitu quiz, jumble, dan survey. Pilih dan klik create new pada kotak yang terdapat kata quiz. (3) Lalu, pengajar bisa mulai membuat atau memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disajikan kepada peserta didik. (4) Setelah itu klik save. (5) Untuk memulai game bersama peserta didik dan mengetahui PIN yang akan dibagikan pada mereka, klik pilihan My Kahoots, lalu pilih kuis yang akan disajikan dan klik play. (6) Kemudian pilih salah satu diantara classis atau team mode. Setelah para peserta didik masuk menggunakan PIN yang telah disediakan, klik start dan perlihatkan pertanyaan-pertanyaannya pada peserta didik (agar lebih menarik dan memudahkan ,pengajar dapat menggunakan laptop atau infocus sebagai screen utama).¹

b. . Memainkan Kuis Kahoot

Langkah pertama untuk dapat memainkan kuis Kahoot yaitu dengan (1) membuka website <http://kahoot.it>. (2) Kemudian masukkan PIN yang sudah disediakan oleh pengajar, klik enter dan masukkan nama. (3) Perangkat utama pengajar (yang menjadi screen utama) akan menampilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. (4) Lalu peserta didik dapat mulai menjawab pertanyaan yang sudah dibuat oleh pengajar melalui perangkat yang ada dengan durasi yang ditentukan (akan lebih menarik dan memudahkan jika memakai smartphone dibanding laptop atau PC). (5) Peserta didik yang memilih jawaban yang tepat dan paling cepat akan mendapatkan skor tertinggi. Skor masing-masing peserta didik akan berbeda tergantung ketepatan dan kecepatan menjawab pertanyaan karena game ini bersifat kompetisi. (6) Diakhiri permainan pengajar dapat menyimpan hasil jawaban dari

masing-masing peserta didik di google drive atau langsung di download pada laptop atau perangkat yang digunakan dalam bentuk spreetsheet, sebagai evaluasi penilaian, agar lebih menarik lagi pengajar dapat memberi reward atau hadiah kepada peserta didik yang memperoleh skor tertinggi.¹

K. Kajian Terdahulu

Pertama, Nuril Mufidah, Ulya Zahrotul Firdaus, dan Saidna Zulfiqar Bin Tahir dalam jurnal “**Model Pengayaan Tutor Bahasa: Studi pre-learning pada Shabahul Lughoh di Ma’had Sunan Ampel Al Aly**” mengemukakan bahwa Program pengayaan bahasa di Mahad Sunan Ampel Al Aly diperuntukkan khusus bagi musrif-musrifah sebagai sarana meningkatkan kualitas kebahasaan. Pelaksanaan program pengayaan bahasa melalui teknik microteaching berdasarkan silabus yang telah dirancang untuk pembelajaran Shobahul Lughah dan dipandu oleh tutor yang ahli dalam bidang kebahasaan khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hasil dari pelaksanaan program pengayaan bahasa berdampak positif terhadap model pembelajaran Shobahul Lughah yakni lebih efektif dan sistematis, penguasaan materi yang cukup untuk disampaikan kepada mahasiswa baru, memperoleh pengetahuan tentang variasi dan permainan pembelajaran bahasa, serta teknik memotivasi.²

Jurnal ini lebih membahas tentang persiapan musyrif/musyrifah untuk menjadi mu’allim/mau’allimah dalam kegiatan *Ṣabaḥullughah*, sedangkan penelitian yang peneliti buat membahas tentang kegiatan pemerolehan bahasa dalam kegiatan *Ṣabaḥullughah*. Kemudian persamaannya yaitu sama- sama membahas tentang kegiatan *Ṣabaḥullughah* di Ma’had.

Kedua, Ahmad Habibi Syahid dalam jurnal “**Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non- Native)**” mengemukakan bahwa pat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemerolehan bahasa terjadi di dalam otak seseorang ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Sedangkan pada pemerolehan bahasa pemerolehan bahasa pertama, akan tetapi juga bisa terjadi melalui proses belajar.
2. pada pemerolehan bahasa yang didapat setelah pemerolehan bahasa pertama, dan Bahasa kedua tidak hanya menjadi diskursus di dalam lingkungan kelas melainkan juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari di satu masyarakat tertentu. Sedangkan pemerolehan bahasa asing diasumsikan bahwa bahasa hanya dipelajari di dalam kelas.
3. dengan model Stimulan-Respon merujuk pada teori bahwa segala sesuatu terutama pada keterampilan berbahasa dibutuhkan penguatan, pengulangan serta latihan-latihan sebagai proses pemerolehan bahasa kedua tersebut.¹

Jurnal ini membahas tentang proses pemerolehan bahasa arab sebagai bahasa kedua pada siswa yang bukan penutur asli (Non-Native) dengan model stimulan respon. Sedangkan penelitian yang peneliti buat yaitu tentang kegiatan pemerolehan bahasa arab dalam *Şabahullugah*. Kemudian persamaannya yaitu sama- sama meneliti tentang pemerolehan bahasa arab.

Ketiga, Fitryanisa, Sonia Mu'tasimatul Azimah, “**Media Pembelajaran Kahoot Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**” mengemukakan bahwa :

1. Penggunaan media pembelajaran Kahoot dapat meningkatkan

semangat dan motivasi belajar bahasa Arab Mahasantri pada program Shobahul Lughoh.

2. Penggunaan Kahoot sebagai media pembelajaran dapat memudahkan mahasantri dalam memahami materi bahasa Arab pada program Shobahul Lughoh.
3. Penggunaan Kahoot sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasatri.
4. Pemanfaatan teknologi dalam inovasi media pembelajaran bahasa Arab seperti Kahoot dapat memudahkan proses pembelajaran bagi pengajar dan peserta didik.¹

Jurnal ini membahas tentang penggunaan media kahoot dalam kegiatan *Ṣabaḥullugah*. Sedangkan penelitian yang peneliti buat yaitu tentang kegiatan pemerolehan bahasa arab dalam kegiatan *Ṣabaḥullugah*. Kemudian persamaannya sama- sama meneliti tentang *Ṣabaḥullugah*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan tentang Pemerolehan Bahasa Arab melalui kegiatan *Ṣabaḥullugah* di Mahad Al- Jami'ah.

Secara deskriptif pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami

oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah.

Selain itu, tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai temuan-temuan dan masalah-masalah yang diselidiki. Penelitian semacam ini hanya dapat melukiskan, memaparkan, menuliskan, melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu fakta yang sesuai dengan hasil penelitian dan berupa penyampaian fakta.¹

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara teori yang telah berlaku serta kenyataan yang ada dilapangan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni peneliti ikut terlibat selama dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menjadi instrumen kunci selama dalam proses penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Metode ini sangat cocok untuk penelitian sosial dengan bentuk pertanyaan *how* dan *why*. Metode ini merupakan metode yang harus digunakan ketika seseorang ingin meneliti sebuah fenomena yang tidak sepenuhnya bisa di kontrol oleh peneliti sendiri. Selain itu, studi kasus juga dianggap salah satu metode yang sesuai untuk meneliti fenomena kontemporer yang terjadi dalam kehidupan

nyata.¹

Studi kasus juga merupakan metode yang efektif sebab peneliti dapat mengetahui keadaan psikologis, sosial, dan fenomena lainnya selama dalam proses penelitian. Sehingga diharapkan hasil penelitian akan lebih akurat dan lebih lengkap.

Adapun prosedur penelitian yaitu:

NO	PROSEDUR PENELITIAN	BULAN			
		1	2	3	4
1	Tahap pra lapangan				
2	Penyusunan rancangan penelitian, yakni dimulai dari latar belakang, kajian pustaka penentuan instrument, perencanaan pengumpulan data, serta analisis data				
3	Pemilihan lokasi penelitian				
4	Menyiapkan sarana penelitian dan menentukan waktu penelitian				
5	Melakukan studi pendahuluan serta penjajakan awal				
6	Memilih informasi yang relevan				
7	Tahap lapangan				
8	Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data dan formasi mengenai penelitian secara holistic atau menyeluruh kontekstual.				

	Adapun bila dijabarkan kegiatannya meliputi				
9	Memahami latar belakang penelitian				
10	Pengumpulan data				
11	Analisis data di lapangan				
12	Pengkategorisasian data				
13	Tahap pasca lapangan				
14	Tahap ini merupakan tahap penganalisisan data lapangan yang telah dikumpulkan selama penelitian, membuat kesimpulan, konfirmasi, dan penyusunan laporan.				

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama lima bulan yaitu dari bulan Oktober 2018 - Januari 2019 di Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado Jln Dr. S. H. Sarundajang, kota Manado.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan

tindakan. Selebihnya bisa berupa dokumen dan lain-lain.¹ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya orang yang diteliti memberikan secara langsung informasi yang dibutuhkan oleh peneliti pada saat penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primernya adalah beberapa guru bahasa Arab, Staf kurikulum, dan siswa-siswa yang pernah belajar bahasa Arab.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau dokumen atau foto. Sumber data sekunder atau data pendukung yang peneliti dapatkan adalah berupa dokumen, hasil belajar siswa dan beberapa foto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan diberbagai tempat, misalnya di rumah, di laboratorium dan di sekolah. Untuk mendapatkan

data yang dibutuhkan sehubungan dengan penelitian ini peneliti berusaha menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat melengkapai data penelitian. Adapun dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian di sekolah. Adapun teknik yang peneliti gunakan yaitu:

1. Teknik pengumpulan data dengan observasi. Dimana dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang menjadi obejek penelitian. Sehingga diharapkan peneliti dapat merasakan secara langsung sehingga hasil penelitian yang nanti diperoleh lebih jelas, lengkap, dan sempurna.¹

Dalam teknik ini, peneliti menjadi instrumen kunci. Menurut Spradley (1980) tahapan observasi terbagi kedalam tiga tahap, yaitu: 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus dan 3) observasi terseleksi.

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap sebuah keadaan atau fenomena tertentu. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk secara langsung melihat, memperhatikan serta merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian.

Observasi dilakukan dilingkungan Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado. Pada tahap ini, peneliti belum membawa masalah yang akan di teliti, maka peneliti melakukan penjajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap apa yang dilihat, didengar, dan

disarankan.

Adapun hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum sepenuhnya tertata dengan baik.

1) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah memfokuskan penelitiannya. Sehingga hasil penelitian tersebut akan lebih tersusun dan terfokus pada satu masalah penelitian tertentu.

2) Observasi terseleksi

Penelitian pada tahap ini merupakan tahap penelitian yang sudah terfokus dan semakin mendalam dan hasil penelitian akan semakin jelas.

2. Wawancara

Yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang menjadi objek penelitian. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara yang tidak terikat dengan pedoman wawancara. Artinya wawancara yang dilakukan dilakukan secara bebas dan hanya menanyakan hal-hal penting yang menjadi garis besar dalam penelitian.

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada objek wawancara baik lisan maupun tulisan. Melalui wawancara peneliti dapat mengumpulkan informasi

yang sebanyak-banyaknya untuk kepentingan data penelitiannya.¹

Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara adalah mu'allim dan mahasantri. Wawancara tersebut dilakukan secara tak berstruktur, yakni peneliti mewawancarai objek penelitian tanpa menggunakan pedoman penelitian.

3. Dokumentasi.

Yaitu peneliti mengkaji data-data dari lapangan yang berupa dokumen, tulisan, gambar, hasil belajar mahasantri, prestasi yang pernah diraih oleh mahasantri dalam bidang bahasa Arab, perubahan kemampuan siswa dan lain-lain. Dokumentasi merupakan penyempurna hasil dari observasi dan interview.²

E. Pengujian Keabsahan Data

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah penelitian kembali oleh peneliti untuk memperoleh data apabila data yang terkumpul belum lengkap. Peneliti kembali melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap sumber data yang sudah ditemui maupun sumber data yang baru.

Perpanjangan pengamatan ini memungkinkan peneliti dan nara

sumber memiliki hubungan yang akrab. Keakraban hubungan tersebut akan semakin memudahkan peneliti mengumpulkan data penelitian.

2. Peningkatan ketekunan

Setelah peneliti mengumpulkan data dan data telah diperoleh, peneliti belum sepenuhnya berhenti mengumpulkan data. Peneliti selanjutnya meningkatkan ketekunan dan pengamatan secara berkesinambungan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti dan urutan peristiwa yang terstruktur serta sistematis. Selain peningkatan dalam pengumpulan data dilapangan, penelitipun menambah ketekunan untuk memperoleh data yang bersumber dari sejumlah buku, jurna, skripsi yang memiliki kesamaan masalah serta internet dengan cara mengkategorikan dan membacanya. Sehingga melalui peningkatan ketekunan ini, data penelitian diharapkan akan semakin lengkap, jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dalam cara dan waktu tertentu. Dalam penelitian ini, ada tiga tahap triangulasi yang peneliti lakukan guna mengecek sumber data. Triangulasi tersebut adalah:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah pencarian data dari sumber yang

beragam yang masih berkaitan satu sama lain. Peneliti masih harus bereksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari sumber-sumber yang ditemui.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan beragam teknik dalam mengumpulkan data pada semua sumber penelitian dengan cara mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah pengecekan waktu wawancara dan observasi dalam situasi yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan agar sumber data yang dikumpulkan meyakinkan peneliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang teruji merupakan data yang sesuai fakta yang akan dipertanggungjawabkan oleh peneliti secara ilmiah. Maka seorang peneliti memerlukan data yang akurat. Oleh sebab itu, keabsahan data sangat diperlukan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data pada penelitian kualitatif

antara lain :

1) Uji Kredibility (validitas internal)

Digunakan untuk mengukur kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *membercheck*, dan analisis kasus negatif.

- a) Memperpanjang masa penelitian dan pengamatan secara terus menerus, dimana peneliti melakukan penelitian secara terus menerus terhadap subjek yang ia teliti.
- b) Peningkatan ketekunan data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan secara berkesinambungan terhadap sumber informasi penelitian baik sumber primer maupun sekunder.
- c) Triangulasi penelitian adalah pemeriksaan keabsahan data melalui upaya membandingkan dan mengecek balik kebenaran.
- d) Membicarakan dengan teman sejawat. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan teman sejawat atau orang yang berkompeten dalam permasalahan tersebut.
- e) Menggunakan bahan referensi berupa buku, dokumen dan foto sebagai data sekunder.

2) Uji Transferability (validitas eksternal)

menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Artinya adalah, peneliti melaporkan hasil penelitian secermat mungkin dan rinci agar pembaca dapat memahami secara lengkap isi laporan yang dimuat dalam sikripsi ini. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

3) Uji Dependability (reliabilitas).

Penelitian ini dikatakan reliable apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Kegiatan ini juga digunakan untuk menguji sejauh mana kualitas sebuah proses, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data temuan hingga pada pelaporan hasil penelitian.

4) Uji Comfirmability obyektifitas.

Penelitian dikatakan obyektif jika sudah disetujui oleh banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji kredibility validitas internal. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti mengamati

secara terus menerus kejadian di lapangan, dengan harapan data yang dikumpulkan akan semakin valid dan dapat dipertanggung jawabkan

G. Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara Kontinu selama proses penelitian berlangsung. Menurut Sugiyono, Analisis dapat dilakukan dalam tiga tahap, yakni analisis sebelum di lapangan, analisis pada saat proses penelitian di lapangan, dan analisis setelah pengumpulan data berakhir.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yakni penganalisisan data dilakukan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Pada teknik ini, peneliti menganalisis data dengan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum data penelitian yang telah diperoleh di lapangan untuk dicatat secara rinci. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Hal tersebut akan memberikan gambaran dengan jelas kepada peneliti, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam mereduksi data, peneliti akan memfokuskan pada kesulitan belajar bahasa Arab siswa dan

bagaimana upaya guru dalam menghadapi kesulitan tersebut.

2. Penyajian data

Setelah merangkum data hasil penelitian, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyajikan data yang telah direduksi dengan cara menguraikan secara singkat membuat bagan atau grafik, hubungan antara kategori yang bertujuan agar data terorganisasikan dalam pola hubungan sehingga dapat dengan mudah dimengerti.¹

Pada penelitian ini, peneliti akan berusaha menyajikan data agar dapat semaksimal mungkin dimengerti oleh pembaca, dimana peneliti akan menyajikan data-data penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang menjadi penelitian.

3. Penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian. Penarikan kesimpulan atau perivikasi merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, meskipun penarikan kesimpulan dilakukan tidak, karena rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan dan menemukan bukti-bukti yang kuat yang menjadi pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang belum pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Lokasi Penelitian*

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ma'had Al-Jami'ah adalah asrama mahasantri putri yang didirikan pada tahun 2003. Sejak awal, Ma'had Al-Jami'ah bertujuan untuk mewujudkan kampus Islam yang berbasis asrama. Karena itu, asrama ini dinamakan Ma'had, bahasa Arab yang biasa digunakan sebagai terjemahan dari kata Pesantren. Mahasantri yang tinggal di Ma'had ini diharapkan menjalani training keislaman sebagaimana yang diterapkan di lingkungan pesantren. Namun demikian, karena berbagai kendala, IAIN Manado hingga 2017 belum mampu mewujudkan cita-cita Kampus Berbasis Lingkungan Pesantren.

Mulai akhir tahun 2017, IAIN Manado ingin mencoba membangun sebuah sistem baru dengan memanfaatkan Ma'had Al-Jami'ah. Dengan sistem ini, Ma'had Al-Jami'ah tidak lagi berfungsi sebagai asrama tempat tinggal bagi mahamahasantri putri yang menerima beamahasantri Bidik Misi. Ma'had Al-Jami'ah akan digunakan sebagai pusat rumah singgah bagi mahamahasantri baru untuk menjalani training intensif mengenal dasar-dasar Islam lewat tradisi kepesantrenan.¹

2. Visi Dan Misi Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado

a. Visi

Menjadi lembaga yang mampu menciptakan generasi Multikultural-Ulurrahmah pada tahun 2025.

b. Misi

- 1) Menjadikan mahamahasantri IAIN Manado sebagai generasi yang memiliki karakter keislaman dan kebangsaan yang rahmatan lilalamin.

- 2) Menjadikan mahamahasantri IAIN Manado sebagai generasi Muslim yang mampu menjadi pemimpin umat. ¹

3. Proses Kegiatan di Mahad Al- Jami'ah

Proses kegiatan di mahad di mulai dari sholat shubuh berjamaah sampai dengan kegiatan piket kebersihan jam 6 pagi, kemudian di lanjutkan kembali pada sholat maghrib berjamaah sampai dengan kegiatan Ta'lim Al-Qur'an jam 8:30 malam.

4. Data Kepengurusan Mahad Al- Jami'ah

a. Data Kepengurusan tahun 2018

Nama	Jabatan
Hj. Dr. Rukimina Gonibala, M.Si	Rektor IAIN Manado (Pembina)
H. Sulaiman Mappiasse, Lc., M.Ed., PhD	Direktur
Hasnil Oktavera M.Pd.I	Sekretaris
Aristiyah Adawiyah	Murabbiyah
Puspitasari	Murabbiyah
Alham	Murobbi/ muallim <i>Şabahullugah</i>
Abul Walid Husen	Murobbi/pemandu zikir
Radiyastika Awumbas	Musrufah/ muallim Al-Qur'an
Linda Lasahinda	Masrufah/ muallim Al-Qur'an

Fardillah Aler	Musrufah
Harjuni Rasyid	Musrufah/ muallim Al-Qur'an
Ufik W. Ahmad	Musrif/ pemandu zikir
Faisal Bachri Bahar	Musrif/ muallim <i>Şabahullugah</i>
Rivaldi Kalangi	Musrif/muallim <i>Şabahullugah</i>
Ud Ulana Setiawan	Musrif/ muallim <i>Şabahullugah</i>
Zulianti Sarialang	Muallim Al- Qur'an

b. Data Kepengurusan Tahun 2019

Nama	Jabatan
Delmus P. Salim Ph. D	Rektor IAIN Manado
Misbahuddin M. Th. I	Direktur
Alham	Musrif
Abul Walid Husen	Musrif
Faisal Bachri Bahar	Musrif
Ufik W. Ahmad	Musrif
Maharani Abjan	Musrifah
Humairah Aras	Musrifah

Astrid Herawati Basala	Musrifah
Fibrina Agatasari	Musrifah

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara lisan dengan sistem muroja'ah semua ungkapan yang telah diberikan dan dilaksanakan pada akhir bulan kegiatan mahasantri, dan evaluasi ini untuk mengetahui hasil belajar setiap mahasantri selama sebulan mengikuti program kemahasantrian.

B. Pemaparan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan yang telah disebutkan pada bab terdahulu, maka peneliti akan mencoba memaparkan temuan-temuan yang peneliti dapatkan selama di lapangan, yang berkaitan dengan Pembelajaran bahasa Arab di Mahad Al- jami'ah IAIN Manado tersebut. Adapun penjelasannya secara rinci sebagai berikut:

1. Aktifitas pemerolehan Bahasa Arab di Ma'had Melalui Kegiatan Şabahullugah

Aktifitas Pemerolehan bahasa melalui kegiatan *Şabahullugah* di mulai setelah sholat subuh berjamaah dan setelah itu semua mahasantri berkumpul untuk mendapatkan materi berupa pemberian tanda baca pada ungkapan yang belum ada tanda baca dan setelah itu mahasantri akan menyetorkan hafalan yang sudah mereka hafal kepada setiap Mu'allim.

Pemerolehan bahasa arab di mahad al- jami'ah memiliki tujuan yang sederhana. Hal ini dikatakan oleh salah satu muallim *Şabahullugah* yaitu

saudara Alham, dia mengatakan bahwa :

*“Tujuan pembelajaran bahasa arab di mahad Al- jami’ah memiliki tujuan yang sederhana yaitu setiap mahasantri yang mengikuti program kemahasantrian bisa mengetahui dan mempraktekan ungkapan- ungkapan sehari- hari dalam bahasa arab karena waktunya hanya sebulan”.*¹

a. *Proses Pemerolehan Bahasa*

Proses pemerolehan bahasa arab dilakukan melalui kegiatan *Ṣabaḥullugah* di ma’had Al- Jami’ah dimulai dengan pemberian ungkapan dalam bahasa arab beserta maknanya sebanyak 105 ungkapan dan setiap mahasantri menyetorkan hafalan yang sudah mereka pelajari. Dan supaya ungkapan-ungkapan sehari- hari dalam bahasa arab yang mereka hafal akan tersimpan baik maka para mu’allim menanyakan kosakatanya secara acak dan para mu’allim terapkan di lingkungan asrama secara bertahap.

Pimpinan Ma’had IAIN Manado mengatakan bahwa

*“Selain Kegiatan Ṣabaḥullugah ada juga kegiatan pemerolehan bahasa yang di ajarkan langsung oleh pimpinan Ma’had kepada Mahasantri yaitu pembelajaran dasar- dasar bahasa arab “.*²

b. Hal- hal yang perlu di perhatikan dalam proses pemerolehan bahasa arab

Hal- hal yang perlu diperhatikan dalam proses pemerolehan bahasa arab dalam kegiatan *Ṣabaḥullugah* di Ma’had yaitu sebelum kegiatan *Ṣabaḥullugah* di mulai para mu’allim memeriksa kehadiran para mahasantri kemudian memeriksa kesiapan mahasantri untu mengikuti kegiatan *Ṣabaḥullugah* mulai dari buku hafalan mereka sampai

mempersiapkan hafalan mereka untuk di setorkan ke mu'allim masing-masing. Hal ini juga disampaikan oleh saudara Faisa Bachri bahar selaku mu'allim majmu'ah dua, dia mengatakan bahwa :

“ kehadiran dan kesiapan semua mahasantri menjadi hal- hal yang perlu diperhatikan sebelum dilaksanakan kegiatan Şabahullugah ”¹

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemerolehan bahasa

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pemerolehan bahasa di ma'had yaitu beberapa mahasantri sangat bersemangat mengikuti kegiatan *Şabahullugah* dan cepat menyetorkan ungkapan yang telah di berikan oleh setiap mu'allim. Dan para mu'allim juga terbantu dengan mahasantri yang cepat menyetorkan hafalan mereka karena mereka bisa membantu menyetorkan hafalan apabila jumlah mahasantrinya sangat banyak. Hal ini juga di sampaikan oleh saudara Faisal Bacri Bahar

Saudara alham selaku mu'allim majmu'ah 1 juga menambahkan bahwa :

“ faktor pendukung dalam kegiatan Şabahullugah yaitu yang pertama tempat kegiatannya harus kondusif agar para mahasantri bisa mengikuti kegiatan dan menyetorkan hafalan mereka dengan nyaman, yang kedua adalah pelaksanaan kegiatan Şabahullugah yang dilaksanakan di waktu pagi membuat para mahasantri mudah untuk menghafal ungkapan- ungkapan yang telah diberikan oleh mu'allim mereka, ketiga adalah usia mu'allim dengan mahasantri yg tidak terpaut jauh membuat mahasantri bisa berinteraksi dengan mu'alim mereka ketika ada yang ingin mereka tanyakan ”²

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pemerolehan bahasa dalam kegiatan *Ṣabaḥullugah* yaitu latar belakang lulusan setiap mahasantri yang beragam, kurangnya minat belajar, masih ada mahasantri yang belum bisa baca tulis Al- Qur'an dan hal itu juga di sampaikan oleh saudara Alham bahwa

*“ faktor penghambat dalam kegiatan Ṣabaḥullugah yaitu para mahasantri memiliki latar belakang lulusan yang beragam, kurangnya minat belajar mahasantri dan masih ada mahasantri kesulitan membaca tulisan arab karena belum bisa baca tulis Al-Qur'an ”.*¹

Saudara faisal juga menambahkan faktor terhambatnya kegiatan *Ṣabaḥullugah* yaitu:

*”waktu kegiatannya yang hanya satu jam sedangkan jumlah mahasantri yang banyak membuat para mu'allim kesulitan untuk menguji hafalan setiap mahasantri ”*²

Salah satu mahasantri juga menyampaikan faktor- faktor pendukung mereka dalam mengikuti kegiatan *Ṣabaḥullugah*

“ faktor pendukungnya dalam setiap mengikuti kegiatan Ṣabaḥullugah yaitu kita saling membantu sesama mahsantri jika ada mahsantri yang belum bisa membaca huruf arab atau belum selesai memberi tanda baca

d. Pengucapan kosakata setiap mahasantri

Dalam hal pengucapan kosakata (ungkapan) setiap mahasantri mempunyai keberagaman dalam mengucapkan setiap kosakata baik huruf

maupun kata seperti penyebutan huruf *Qof*(□)akan tetapi ada mahasantri yang menyebutnya dengan huruf *Kaf*(□)Ada juga yang juga masih salah menyebutkan antara huruf *Tsa*(□)*Sa*(□)*Sya*(□)dan *Shod*(□)dan juga huruf *alif* dan *'Ain*(□)Sehingga para mu'allim harus membimbing pengucapan huruf mereka sampai benar.

2. Kendala Kendala dalam Pemerolehan bahasa arab di ma'had

Dalam setiap kegiatan pasti memiliki kendala- kendala yang di hadapi oleh setiap orang begitu juga dalam pembelajaran bahasa arab dimahad al-jami'ah juga memiliki kendala yang di hadapi oleh muallim *Şabaḥullugah* dan juga mahasantri.

Hal ini juga di sampaikan oleh salah satu muallim *Şabaḥullugah* saudara faisal dia mengatakan bahwa

“kendala- kendala yang di hadapi oleh saya selaku muallim Şabaḥullugah adalah sebagian besar mahasantri malas untuk mengulang hafalan mereka di waktu luang dan mereka nanti mengulang hafalan mereka hanya pada saat kegiatan Şabaḥullugah”¹

Saudara Alham juga menambahkan mengenai kendala- kendala yang di hadapi oleh muallim dia mengatakan

“ latar belakang lulusan yang berbeda dari setiap mahasantri juga menjadi salah satu penyebab adanya kendala dalam memberikan materi Şabaḥullugah kepada mahasantri dan juga waktu yang sangat sedikit sedangkan jumlah mahasantri yang banyak juga mengakibatkan kami para muallim kesulitan untuk menguji hafalan mereka”²

Selain muallim, mahasantri juga mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa arab (*Şabaḥullugah*). Hal ini di sampaikan oleh

salah satu mahasantri yang bernama Erick yusuf. Dia mengatakan “ *saya kesulitan dalam mengikuti kegiatan Şabahullugah karena saya baru dalam tahap belajar IQRO jadi saya kesulitan membaca kalimat- kalimat arab* “¹

Salah satu mahasantri yang bernama Rahmat juga menambahkan bahwa “ *mu’allim Şabahullugah ada yang sering tidak hadir tapi memberi tugas hafalan yang banyak sehingga kami merasa jenuh karena kami di suruh menghafal banyak ungkapan dalam bahasa arab, sedangkan setiap hari harus menyetor 5 ungkapan baru di tambah mengulang hafalan sebelumnya sangat susah apalagi di suruh mengahafal banyak kosakata dalam satu hari*”²

3. Solusi dalam mengatasi kendala- kendala dalam pemerolehan bahasa arab di ma’had

Setiap kendala yang ada dalam kegiatan pastinya ada solusi yang akan dilakukan oleh para muallim. Dan hal ini juga di sampaikan oleh saudara faisal

“ *solusi dari saya untuk mengatasi kendala dalam hal malasnya mahasantri mengulang hafalan yaitu ketika ada mahasantri yang belum dapat mengahafal maka saya akan menghukum mereka agar mereka mau menghafal dan menyetorkan hafalannya*”.³

Saudara alham juga menambahkan solusi untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran bahasa arab, dia mengatakan

“*untuk mengatasi masalah waktu yang sedikit sedangkan jumlah mahasantri yang banyak maka saya meminta bantuan salah satu mahasantri yang sudah selesai menyetorkan hafalannya untuk menanyakan hafalan temannya yang belum menyetorkan hafalan* “.⁴

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Aktifitas Pemerolehan Bahasa Arab melalui kegiatan Sobahulloghah

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari mahasiswa/subjek belajar, setelah menyelesaikan /memperoleh pengalaman belajar.¹ Dan ini juga menjadi tujuan diadakan pembelajaran bahasa arab di mahad yaitu mahasiswa bisa mengetahui ungkapan sehari-hari dalam bahasa arab.

Dalam pendidikan formal, atmosfer berbahasa Arab dapat diciptakan oleh guru di lokasi sekolah atau di asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan boarding school. Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah:

- a. untuk membiasakan pembelajar dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif melalui praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah dan berekspresi melalui tulisan,
- b. memberikan penguatan (reinforcement) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas,
- c. menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasana informal yang menyenangkan. Ringkasnya, tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa, dosen dan lainnya dalam berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa arab menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

Ada dua jenis lingkungan berbahasa, yaitu:

- a. Lingkungan formal meliputi berbagai aspek pendidikan formal dan non formal, dan sebagian besar berada di dalam kelas atau laboratorium
- b. Lingkungan informal, memberikan pemerolehan bahasa secara alamiah dan sebagian besar terjadi di luar kelas.

2. Kendala- kendala yang di hadapi dalam pembelajaran bahasa arab

Problem pembelajaran bahasa Arab yang paling serius untuk ditangani adalah keseriusan belajar mahasiswa dan keseriusan guru dalam mengajar. Keseriusan belajar dan mengajar ini tidak bisa diawali oleh sikap terpaksa untuk mengikuti sebuah struktur kurikulum sehingga memasung kebebasan berkreasi untuk memperoleh pengetahuan dan menajamkan keterampilan. Belajar sejatinya memberdayakan aspek fisik dan psikis manusia agar menjadi pribadi unggul yang efektif.

Berbagai keluhan tentang rendahnya prestasi pembelajaran bahasa Arab sering kita dengar dari beragam penelitian dan tulisan. Usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran pun telah dilakukan dengan berbagai upaya. Namun, hasilnya tetap saja masih jauh dari memadai. Karena itu, ada baiknya diidentifikasi kembali problematika pembelajaran bahasa Arab disertai upaya untuk mencari solusi yang tepat. Tulisan ini akan memetakan problematika dan solusi pembelajaran bahasa secara akademik dan pedagogik.¹

Orang Indonesia yang besar minatnya untuk mempelajari bahasa arab pasti banyak menemui problematika kebahasaan yang harus diatasinya sendiri, baik yang bersifat linguistic seperti mengenai tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan, maupun yang bersifat non-

linguistik seperti yang menyangkut dengan sosio budaya.¹

Kesulitan-kesulitan seperti yang disebutkan diatas akan dapat diatasi apabila ada langkah serius dan konsisten dari guru dan pihak sekolah untuk terus menciptakan lingkungan belajar bahasa Arab, sehingga dengan demikian akan terciptalah susana belajar bahasa Arab. sebab jika pembelajaran hanya dilakukan didalam kelas dengan waktu yang terbatas, mahasiswa tidak akan mampu menguasai dan menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, bahasa yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi harus terus digunakan agar bahasa tersebut terus berkembang. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan lingkungan bahasa. Dengan cara inilah kesulitan belajar bahasa Arab mahasiswa akan dengan mudah diatasi.

Kesulitan yang dialami mahasiswa sebagaimana telah disebutkan diatas bukan sepenuhnya disebabkan oleh sulitnya bahasa Arab, melainkan disebabkan dari faktor internal mahasiswa sendiri. Faktor-faktor inilah yang mendominasi kesulitan mahasiswa mempelajari bahasa Arab.

Berikut ini beberapa kesulitan yang dialami mahasiswa selama belajar bahasa Arab:

a. Latar belakang mahasiswa yang beragam.

Latar belakang pendidikan sebelumnya adalah salah satu penentu bagaimana mahasiswa tersebut akan menjalani pembelajaran bahasa Arab. artinya bahwa, adanya pengalaman mahasiswa belajar bahasa Arab pada jenjang pendidikan sebelumnya akan turut membantu mahasiswa tersebut dalam menjalani proses pembelajaran

yang ia terima pada jenjang berikutnya.

Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman belajar akan cenderung kesulitan menerima materi pelajaran serta kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan menerima materi pembelajaran maksudnya mahasiswa masih sangat lambat memahami materi yang disampaikan oleh guru, terlebih banyaknya istilah-istilah baru yang baru mereka kenal. Sedangkan yang peneliti maksud dengan kesulitan mengikuti proses pembelajaran adalah bahwa mahasiswa cenderung menghindari atau tidak hadir dalam proses pembelajaran karena mahasiswa tersebut tidak memiliki dasar dan pengalaman belajar sebelumnya.

Disisi lain, ada juga mahasiswa yang tidak memiliki dasar dan pengalaman belajar sebelumnya yang cepat menerima materi pembelajaran bahkan tidak kalah aktif dengan mahasiswa-mahasiswa yang sudah punya pengalaman belajar sebelumnya.

b. Masih ada mahasiswa yang belum tahu Baca Tulis Al-Qur'an

Bahasa Arab sebagai bahasa rumpun semit adalah bahasa yang memiliki sistem dan huruf tersendiri. Belajar bahasa Arab tanpa tahu membaca tulisan Arab adalah sia-sia.

Sebagaimana diketahui, bahasa juga terdiri dari simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut salah satunya adalah bentuk huruf bahasa tersebut. Sehingga apabila simbol-simbol tersebut digunakan maka akan jadi sebuah alat komunikasi. Dengan demikian, siapa saja yang ingin berkomunikasi dengan bahasa tersebut harus memahami simbol-simbol tersebut.

Di Mahad al- Jami'ah IAIN Manado masih terdapat beberapa

mahasantri yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Mahasantri tersebut kebanyakan berasal dari sekolah umum. Meskipun demikian, mahasantri yang belum mampu membaca Al-qur'an itu tetap harus mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

c. Rendahnya Minat Belajar Mahasantri

Minat belajar merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar mahasantri. Rendahnya minat belajar mahasantri akan sangat menghambat keberhasilan belajar mahasantri tersebut.

Di Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado , minat belajar bahasa Arab mahasantri masih sangat rendah. Penyebab rendahnya minat tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor diatas yakni latar belakang mahasantri yang sebelumnya memiliki pengalaman belajar bahasa Arab, ada mahasantri yang ingin tahu tentang bahasa arab meskipun mereka bukan lulusan madrasah dan ada juga mahasantri yang tidak mau tahu tentang bahasa arab.

d. Adanya Sugesti Bahwa Belajar Bahasa Arab Susah dan Cenderung Membosankan

Anggapan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit masih menjadi pertanyaan. Benarkah bahasa Arab itu sulit? Bahasa Arab adalah bahasa dengan perbendaharaan kata yang paling banyak dibandingkan bahasa lainnya. Bahkan bahasa indonesia banyak menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, seperti kata "*masjid*", "*misal*", "*milik*" dan masih banyak lagi.

Keluasan makna yang dimiliki oleh bahasa Arab menjadikannya terus dikembangkan. Lahirnya ilmu *nahwu*, *shorf*, *balagah* dan ilmu-ilmu lainnya menjadikannya semakin kompleks

dan rumit. Akibatnya adalah muncullah berbagai ragam metodologi pengajaran bahasa Arab, teknik, media, dan lain-lain. Sehingga jika kita menilai secara holistik, maka anggapan bahwa bahasa Arab menjadi bahasa yang sulit adalah benar adanya.

Selain itu, belajar bahasa Arab sering dianggap sama dengan dengan belajar matematika. Sebab bahasa Arab memiliki rumus dan pola kata tertentu.

e. Mu'allim tidak Menyenangkan

Meskipun mahasantri sudah memiliki pengalaman belajar bahasa arab, sudah tahu membaca Al-Qur'an dan sudah memiliki antusias belajar bahasa Arab yang baik namun jika Mu'allim yang mengajarkan bahasa Arab tidak menyenangkan, maka mahasantri tersebut akan cenderung bosan dan malas mengikuti kegiatan *Sabahullugah*.

Keberadaan Mu'allim yang baik dan menyenangkan sangat membantu mahasantri untuk mengatasi kesulitan belajar mahasantri. Adanya hubungan emosional yang baik antara mahasantri dan Mu'allim akan sangat berpengaruh terhadap sikap belajar mahasantri.

3. Solusi dalam mengatasi kendala- kendala dalam pemerolehan bahasa arab di Ma'had

Ada beberapa solusi yang bias mengatasi kendala- kendala- kendala dalam pembelajaran bahasa arab yaitu sebagai berikut:

a. Latar Belakang Mahasantri yang beragam

Solusi untuk kendala latar belakang lulusan sekolah mahasantri yang beragam yaitu dengan memisahkan mahasantri yang memiliki latar belakang lulusan sekolah dari Madrasah atau Pesantren dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang lulusan yang bukan dari Madrasah atau pesantren agar mudah membimbing mereka yang baru mempelajari bahasa arab dan bisa menyesuaikan dengan mahasantri yang lulusan Madrasah atau pesantren.

b. Masih ada mahasantri yang belum bisa baca tulis Al- Qur'an

Solusi untuk kendala ini adalah mu'allim memberikan semua ungkapan yang di berikan dalam versi huruf latin dan mu'allim membimbing mahasantri tersebut menyebutkan ungkapan yang di ucapkan mu'allim secara perlahan

c. Rendahnya minat belajar bahasa arab

Rendahnya minat belajar bahasa Arab oleh setiap mahasiswa selain berdasarkan penelitian, juga dapat diketahui dari hasil refleksi penulis yang bertahun-tahun menjadi pengajar bahasa Arab. Fenomena rendahnya motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa tersebut secara umum ditunjukkan dengan bersikap acuh tak acuh terhadap bahasa Arab.

Dan solusinya yaitu kita dapat membawa mahasiswa ke dalam ruang kelas, tetapi kita tidak dapat memaksa mereka untuk menerima, memahami, dan menginternalisasi materi kuliah

bahasa Arab. Mereka dengan sadar akan belajar, manakala mereka merasa butuh terhadap materi kuliah yang berbahasa arab. Agar mereka merasa butuh terhadap materi bahasa arab, maka diperlukan suatu kebijakan dan pengembangan pembelajaran motivasional yang mendorong mereka untuk belajar bahasa Arab.

- d. Adanya pendapat mempelajari bahasa arab sangat sulit dan membosankan

Solusi untuk masalah ini yaitu mu'allim menggunakan metode *Fun Learning* dan memberikan permainan- permainan bahasa agar para pelajar tidak merasa bosan dan melakukan kegiatan *Ṣabaḥullughah* di luar ruangan agar para mahasantri bisa sedikit santai ketika menyetorkan hafalan.

- e. Mu'allim kurang menyenangkan

Solusi untuk mu'allim yang kurang menyenangkan yaitu dengan yaitu muallim harus bisa menempatkan dirinya dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan suasana dalam masing-masing majmu'ah. Mu'allim tidak boleh terlalu keras terhadap mahasantri agar minat belajar nahasantri tidak menurun. Akan tetapi, mu'allim juga tidak boleh terlalu lembut terhadap mahasantri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pembelajaran bahasa arab di Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado, maka peneliti dapat menguraikan tiga kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perkembangan dalam kemampuan berbahasa arab mahasantri dalam kegiatan *Ṣabaḥullughah*
2. Kendala- kendala yang di hadapi dalam pembelajaran bahasa arab terbagi dua yaitu sebagai berikut:
 - a. Kendala yang di hadapi oleh Mu'allim yaitu :
 - 1) waktu pembelajaran lebih sedikit dibandingkan jumlah mahasantri yang lebih banyak
 - 2) para mahasantri malas untuk mengulang hafalan di waktu luang sehingga mereka kesulitan untuk menyetorkan hafalan
 - 3) latar belakang lulusan yang berbeda dari setiap mahasantri mengakibatkan masih ada yang masih kesulitan belajar bahasa arab

- b. kendala yang di hadapi oleh mahasantri yaitu:
- 1) Masih ada mahasantri yang belum bisa baca, tulis Al-Qur'an sehingga mereka kesulitan untuk menghafal ungkapan- ungkapan dalam bahasa arab yang di berikan oleh Mu'allim
 - 2) Mu'allim yang sering tidak hadir tapi memberikan hafalan yang melewati standar yang sudah di tetapkan mengakibatkan mahasantri menjadi malas untuk mengulang kembali hafalan mereka.
3. Solusi dalam mengatasi kendala- kendala yang terjadi dalam pembelajaran bahasa arab di ma'had Al- Jami'ah IAIN Manado yaitu :
- a. Jika latar belakang lulusan mahasantri ada yang bukan dari Pesantren atau Madrasah maka akan dipisah agar para mu'allim mudah untuk memperkenalkan meeka tentang bahasa arab dan membimbing mereka agar mau mempelajari bahasa arab.
 - b. Untuk mahasantri yang kesulitan membaca bahasa arab maka para mu'allim akan membantu mereka dengan cara mu'allim akan menyebutkan ungkapan bahasa arab dan mahasantri tersebut akan menulis ungkapan tersebut dengan tulisan latin sesuai dengan apa yang di ucapkan mu'allim tersebut.
 - c. Rendahnya minat mahasantri dalam mempelajari bahasa arab maka yaitu dengan memberikan motivasi dan perhatian lebih kepada mahasantri yang minta belajarnya rendah agar mereka mau belajar bahasa arab.
 - d. Solusi untuk Adanya sugesti mempelajari bahasa arab sangat sulit dan membosankan memberikan permainan- permainan bahasa agar para pelajar tidak merasa bosan dengan

pembelajaran bahasa arab yang hanya terlalu serius

- e. Solusi untuk mu'allim yang kurang menyenangkan dan sering tidak hadir yaitu dengan yaitu mu'allim tidak boleh terlalu keras terhadap mahasantri agar minat belajar nahasantri tidak menurun. Akan tetapi, mu'allim juga tidak boleh terlalu lembut terhadap mahasantri dan Mu'allim juga harus lebih memperhatikan kehadirannya.

B. Saran

Adapun saran peneliti adalah:

1. Mu'allim harus lebih memperhatikan masalah kehadirannya agar para mahasantri tidak terbebani dengan hafalan mereka karena mereka juga punya tugas- tugas mata kuliah yang lain
2. Menciptakan lingkungan berbahasa arab di lingkungan Ma'had agar ungkapan- ungkapan yang mereka hafal bisa mereka gunakan

Menambah waktu pembelajaran bahasa arab misalnya Mu'allim mencari waktu luang dan berkumpul bersama Mahasantri agar mereka bisa mengulang hafalan mereka di hari- hari seb

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Adiprana Yogatama, "*Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun Di Tinjau Dari Sudut Pandang Morfosintaksis*" , Vol. 1, no. 1, Januari- juni, thn 2011

Ahmad Habibi Syahid, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan Arab, Bahasa*

Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Native), Tahun 2015

- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Humaniora: Bandung
- Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim, *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Kreshen*
- Andiopenta Purba, PERANAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA, Vol. 3 No. 1 Juli 2013
- Aziz Fahrurrozi, *Jurnal Pendidikan Bahasa arab dan Kebahasa araban, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 1, No.2, Desember 2014
- Enjang Burhanudin Yusuf, *Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak*, Yin Yang Vol 11, No. 1, 2016,
- Enny Zubaedah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah*, Cakrawala Pendidikan., November 2004, Th. XXIII. No. 3
- Firdaus, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Prinsip- Prinsip Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 5, Tahun 2019
- Fitryanisa, Sonia Mu'tasimatul Azimah, MEDIA PEMBELAJARAN KAHOOT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
- Herman Budiyo, *Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis Dan Teori Pemerolehan Bahasa*, Vol. 2, No. 3, Desember 2012
- <http://mahad.iain-manado.ac.id/tentang-kami> di akses pada bulan desember 2018
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
- Mukhlis Anshari, *Akuisisi Bahasa Arab Pada Tataran Gramatika dan Rasa Bahasa Bagi Pembelajar Non Arab*, Vol. 1, Edisi Januari- Juni 2018
- Nandang Sarip Hidayat, *Jurnal Pemikiran Islam Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 37, No. 1, Januari – juni 2012
- Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, UGM Press, 1991)

- Nurasia Natsir, jurnal *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*
- Nuril Mufidah, Ulya Zahrotul Firdaus, dan Saidna Zulfiqar Bin Tahir, *Model Pengayaan Tutor Bahasa: Studi pre-learning pada Shabahul Lughoh di Ma'had Sunan Ampel Al Aly*, Jurnal At-Ta'dib Vol. 13. No 2, December 2018
- Prof. Dr. M.F. Baradja, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa, Ikip Malang, Malang*
- Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004)
- Rohmani Nur Indah, *Proses Pemerolehan Bahasa Dari Kemampuan Hingga Kekurang mampuan Berbahasa*
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Ed. 1, Cet. 23*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016,
- SPADA-INDONESIA, Materi Perbedaan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa, (Online), <http://ppg.spada.ristekdikti.go.id> di akses januari 2020
- Suci Rani Fatmawati, *Pemerolehan Bahasa Pertama Menurut tinjauan psikolinguistik, Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015*
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (bandung, Alfa Beta, 2005)
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003),
- Uswatun Hasanah, Azid Zainuri, Alfiyatun Hasanah, *Makalah Pemerolehan Bahasa Kedua*, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013
- Yayat Hidayat, *Jurnal Maharat, Teori Perolehan dan Perkembangan Bahasa Untuk Jurusan Pendidikan Bahasa arab*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2018
- Yusraini dan Yogya Prihartini, *Jurnal PENAMAS, Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Jambi*, Vol 27, Nomor 2, Juli- September 2014



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : In. 25 / F.II / TL.00.1 / 143 / 2019
 Lamp : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Manado, 15 Januari 2019

Kepada Yth :
Kepala/Pimpinan Ma'had Al-Jamiah, IAIN Manado
 Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Rivaldi Kalangi
N I M	: 14.2.2.019
Semester	: IX (Sembilan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi	: Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "**Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Jamiah IAIN Manado**".

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan Dosen Pembimbing :

1. Misbahuddin, M.Th.I
2. Hasnil Oktavera, M.Pd.I


Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Januari s.d. Maret 2019.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I
 NIP. 19610715 199102 1 001

Tembusan :
 1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
MA'HAD AL- JAMI'AH IAIN MANADO
 Jln. Dr. S. H. Sarundajang Kawasan Ring Road 1 Kota Manado Tlp Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : *07/MA/X/2019* Manado, Oktober 2019
 Lampiran :-
 Perihal : Keterangan Selesai Penelitian

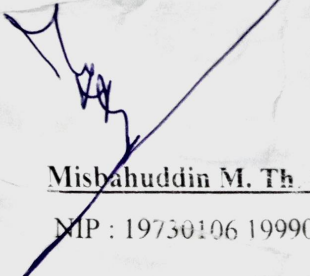
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Dengan hormat, berdasarkan surat nomor : In. 25/F. II/TL. 00.1 / 143/ 2019
 Perihal Permohonan Izin Penelitian maka dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Rivaldi Kalangi
 NIM : 14.2.2.019
 Semester : Sebelas (XI)
 Judul Penelitian : *Pemerolehan Bahasa Arab Dalam Kegiatan Shobahullughoh di Mahad Al- Jami'ah IAIN Manado*

Telah Selesai Melakukan Penelitian di Ma'had Al- Jami'ah IAIN Manado.
 Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pimpinan Ma'had Al- Jami'ah IAIN Manado


Misbahuddin M. Th. I
 NIP : 19730106 199903 1 004

Tembusan

Scanned by TapScanner

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Mu'allim : *Alham Tamim* (*Alham*)

No	Aspek Pemerolehan Bahasa	Indikator	SB	B	CB	KB	TBS
			V	IV	III	II	I
1	Prinsip Prioritas	Mu'allim mengucapkan kosakata yang beragama dan mahasantri mengucapkan didalam hati secara kolektif		✓			
		Mahasantri dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing		✓			
		Mu'allim mengajarkan struktur kalimat sebelum mengajarkan struktur kata		✓			
2	Prinsip Korektisitas	Meminimalisir penggunaan bahasa Ibu dari segi kosakata		✓			
		Meminimalisir penggunaan bahasa Ibu dari segi Struktur bahasa		✓			
3	Prinsip Berjenjang	Pemerolehan bahasa diawali dengan memberikan materi kosakata yang populer	✓				
		Pemerolehan bahasa diawali dengan memberikan qaidah bahasa yang ringan			✓		
4	Tahap pemerolehan makna	Memberikan contoh-contoh kalimat sebelum memberikan kaidah gramatika			✓		
		Memberikan contoh kalimat hanya satu saja		✓			
		Memulai contoh-contoh kalimat yang mengandung kosakata yang ada disikar mahasantri			✓		
		Contoh-contoh ungkapan dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.	✓				
		Pemerolehan makna untuk kata sifat di berikan secara berpasangan			✓		
		Memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.				✓	
		Mahasantri diberikan motivasi					

	yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung		✓			
--	---	--	---	--	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Mu'allim : FAISAL BACHRI BAHAR (

F B)

No	Aspek Pemerolehan Bahasa	Indikator	SB	B	CB	KB	TBS
			V	IV	III	II	I
1	Prinsip Perioritas	Mu'allim mengucapkan kosakata yang beragama dan mahasantri mengucapkan didalam hati secara kolektif		✓			
		Mahasantri dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing		✓			
		Mu'allim mengajarkan struktur kalimat sebelum mengajarkan struktur kata			✓		
2	Prinsip Korektisitas	Meminimalisir penggunaan bahasa Ibu dari segi kosakata			✓		
		Meminimalisir penggunaan bahasa Ibu dari segi Struktur bahasa			✓		
3	Prinsip Berjenjang	Pemerolehan bahasa diawali dengan memberikan materi kosakata yang populer		✓			
		Pemerolehan bahasa diawali dengan memberikan qaidah bahasa yang ringan			✓		
4	Tahap pemerolehan makna	Memberikan contoh-contoh kalimat sebelum memberikan kaidah gramatika			✓		
		Memberikan contoh kalimat hanya satu saja		✓			
		Memulai contoh-contoh kalimat yang mengandung kosakata yang ada disikar mahasantri			✓		
		Contoh-contoh ungkapan dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.			✓		
		Pemerolehan makna untuk kata sifat di berikan secara berpasangan			✓		
		Memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.					✓
		Mahasantri diberikan motivasi					

		yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung		✓				
--	--	---	--	---	--	--	--	--

Nama :

Majmu'ah :

English Greetings	Arabic Greetings:	NO
Hi!	سلام	١
Good morning!	صباح الخير	٢
Good evening!	مساء الخير	٣
Welcome! (to greet someone)	مرحبا	٤
How are you?	كيف حالك؟	٥
I'm fine, thanks!	أنا بخير شكرا	٦
And you?	و أنت؟	٧
Good/ So-So.	جيد / عادي	٨
Thank you (very much)!	شكرا (جزيلًا)	٩
You're welcome! (for "thank you")	أعفوا	١٠
Hey! Friend!	أهلا صديقي / صديقتي	١١
I missed you so much!	إشتقت إليك كثيرا	١٢
What's new?	مالجديد؟	١٣
Nothing much	لا شيء جديد	١٤

Good night!	١٥	تصبح / تصبحين على خير
See you later!	١٦	أراك في مابعد
Good bye!	١٧	مع السلامة
Asking for Help and Directions		١٨
I'm lost	١٩	أضعت طريقي
Can I help you?	٢٠	هل بإمكانني مساعدتك؟
Can you help me?	٢١	هل بإمكانك مساعدتي؟
Where is the (bathroom/ pharmacy)?	٢٢	أين أجد (المرحاض/ الصيدلية)؟
Go straight! then turn right / left	٢٣	أمشِ على طول ثم عرّج يمينا/ شمالا
I'm looking for Ahmad.	٢٤	أبحث عن احمد
One moment please!	٢٥	لحظة من فضلك
Hold on please! (phone)	٢٦	إبقي / أبقي علي الخط رجاءا
How much is this?	٢٧	كم هو ثمنه؟

Excuse me ...! (to ask for something)	من فضلك	٢٨
Excuse me! (to pass by)	المعذرة	٢٩
Come with me!	تعال معي	٣٠
How to Introduce Yourself		٣١
Do you speak (English/ Arabic)?	هل تتكلم اللغة الإنجليزية / العربية؟	٣٢
Just a little.	قليلا	٣٣
What's your name?	ما اسمك؟	٣٤
My name is ...	إسمي ...	٣٥
Mr ... / Mis... / Miss...	...السيد... / السيدة / الانسة...	٣٦
Nice to meet you!	متشرف / متشرفة بمعرفتك	٣٧
You're very kind!	أنت لطيف , أنت لطيفة	٣٨
Where are you from?	من أين أنت؟	٣٩
I'm from (the U.S/ Morocco)	(أنا من (أمريكا/ المغرب	٤٠

I'm (American)	أنا أمريكي/أمريكية	٤١
Where do you live?	أين تسكن؟ أين تسكنين؟	٤٢
I live in (the U.S/ France)	أعيش في الولايات المتحدة/ فرنسا	٤٣
Did you like it here?	هل استمتعت بوقتك هنا؟	٤٤
Morocco is a wonderful country	المغرب بلد جميل	٤٥
What do you do for a living?	ما مهنتك؟	٤٦
I work as a (translator/ businessman)	أعمل كمترجم/ كرجل أعمال	٤٧
I like Arabic	أحب اللغة العربية	٤٨
I've been learning Arabic for 1 month	أدرس اللغة العربية منذ شهر	٤٩
Oh! That's good!	هذا شيء جميل	٥٠
How old are you?	كم هو عمرك؟	٥١
I'm (twenty, thirty...) years old.	عمري (عشرين/ ثلاثين) سنة	٥٢
I have to go	يجب أن اذهب الآن	٥٣
I will be right back!	سأرجع حالا	٥٤

Wish Someone Something		٥٥
Good luck!	بالتوفيق	٥٦
Happy birthday!	عيد ميلاد سعيد	٥٧
Happy new year!	سنة سعيدة	٥٨
Merry Christmas!	أعياد ميلاد سعيد	٥٩
Happy Eid	عيد مبارك	٦٠
Happy Ramadan	رمضان مبارك	٦١
Congratulations!	مبروك	٦٢
Enjoy! (for meals...)	شهية طيبة	٦٣
I'd like to visit Iraq one day	أرغب بزيارة العراق	٦٤
Say hi to Ahmad for me	سليم على (أحمد) من أجلي	٦٥
Bless you (when sneezing)	رحمك الله	٦٦
Good night and sweet dreams!	ليلة سعيدة و أحلام لذيذة	٦٧
Solving a Misunderstanding		٦٨
I'm Sorry! (if you don't hear something)	عفوا	٦٩
Sorry (for a mistake)		

No Problem!	لا مشكلة	٧١
Can You Say It Again?	أعد من فضلك	٧٢
Can You Speak Slowly?	تكلم ببطء من فضلك	٧٣
Write It Down Please!	اكتبها من فضلك! اكتبها من فضلك	٧٤
I Don't Understand!	لا أفهم	٧٥
I Don't Know!	لا أعرف	٧٦
I Have No Idea.	لا أدري	٧٧
What's That Called In Arabic?	ما اسمه بالعربية؟	٧٨
What Does "gato" Mean In English?	ماذا تعني كلمة "قط" بالانجليزية؟	٧٩
How Do You Say "Please" In Arabic?	كيف تقول كلمة "بليز" بالعربية؟	٨٠
What Is This?	ما هذا؟	٨١
My Arabic is bad.	إن العربية أسوأ كما يجب	٨٢

I need to practice my Arabic	احتاج ان اتدرب على العربية	٨٣
Don't worry!	لا تقلق / لا تقلقي	٨٤
Arabic Expressions and Words		٨٥
Good/ Bad/ So-So.	جيد / سيء / عادي	٨٦
Big/ Small	كبير / صغير	٨٧
Today/ Now	اليوم / الآن	٨٨
Tomorrow/ Yesterday	غدا / البارحة غدا / البارحة	٨٩
Yes/ No	نعم / لا	٩٠
Here you go! (when giving something)	خذ	٩١
Do you like it?	هل أعجبك؟	٩٢
I really like it!	أعجبني حقا	٩٣
I'm hungry/ thirsty.	أنا جائع/ أنا عطشان	٩٤
In The Morning/ Evening/ At Night.	صباحا/ مساء/ ليلا	٩٥
This/ That. Here/There	هذا / ذلك. هنا/هناك	٩٦
I/ You. He/ She	أنا/ أنت. هو/ هي	٩٧

Really!	حقا	٩٨
Look!	أنظر أنظري	٩٩
Hurry up!	أسرع أسرع	١٠٠
What? Where?	ماذا؟ أين؟	١٠١
What time is it?	كم الساعة؟	١٠٢
It's 10 o'clock. 07:30pm.	إنها العاشرة. إنها السابعة و النصف مساء	١٠٣
Give me this!	أعطني هذه	١٠٤
I love you!	أحبك	١٠٥
I feel sick.	أنا مريض	١٠٦
I need a doctor	أحتاج طبيبا	١٠٧
One, Two, Three	واحد, إثنان, ثلاثة	١٠٨
Four, Five, Six	أربعة, خمسة, ستة	١٠٩
Seven, Eight, Nine, Ten	سبعة, ثمانية, تسعة, عشرة	١١٠

Biodata Penulis

Nama : Rivaldi Kalangi

Tempat dan Tanggal Lahir : Tanamon, 9 November 1996

Alamat : Kel. Singkil 1 Lingkungan 7 Kec. Singkil

Email : rivaldikalangi@iain-manado.ac.id
rivaldikalangi09@gmail.com

Nama Orang Tua

Bapak : Iswan Kalangi

Ibu : Asri Latif

Riwayat Pendidikan

SD : MI Muhammadiyah Tanamon

SMP : SMP YAPIM Manado

SMK : SMK YAPIM Manado